PENGARUH HARGA DIRI(*SELF ESTEEM*) TERHADAP HUBUNGAN SOSIAL PESERTA DIDIK DI SMAN 1 KECAMATAN LAREH SAGO HALABAN

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Untuk Mendapatkan Gelar Sarjana Pada jurusan Bimbingan dan Konseling

Disusun oleh:

PUTRI AYU

2614.121

JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BUKITTINGGI

2017/2018

KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur peneliti ucapakan kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan Taufik dan Hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul "Pengaruh harga diri (*self esteem*) terhadap hubungan sosial peserta didik SMAN 1 Kecamatan Lareh Sago Halaban". Shalawat dan salam peneliti ucapkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah meninggalkan dua pedoman hidup menuju jalan yang diridhai Allah SWT.

Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat dan prosedur untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan strata satu padajurusan bimbingan konseling.Dalam penulisa nskripsi ini peneliti banyak memperoleh bantuan dari berbagai pihak, sehingga skripsi ini dapat selesai tepat pada waktunya. Oleh karena itu peneliti ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada keluarga peneliti, yang telah mencurahkan kasih sayang, dan perjuangan yang tak kenal lelah untuk masa depan dan kehidupan peneliti, selanjutnya peneliti sampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Ibu DR. Ridha Ahida, M.Humsebagai Rektor IAIN Bukittinggi. Wakil Rektor I, II, dan III Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi.
2. Bapak Dr. H. Nunu Burhanuddin, Lc, M.Ag sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Bukittinggi sekaligus sebagai pembimbing I yang telah memberikan arahan, bimbingan, nasehat dan waktunya dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Ibu Alfi Rahmi M.Pd sebagai Ketua Jurusan Bimbingan Konseling IAIN Bukittinggi sekaligus sebagai pembimbing II yang telah memberikan arahan, bimbingan, nasehat, dan waktunya dalam menyelesaikan skripsi ini.

4. Bapak Afrinaldi M.Pd selaku dosen pembimbing akademik yang telah meluangkan waktu untuk memberikan motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan studi di IAIN Bukittinggi.
5. BapakArjoni M.Pd, Bapak Muhiddinur Kamal M.Pd, dan Ibu Azmatul Khairiah Sari , M.Pd,yang telah bersedia meluangkan waktu untuk peneliti melakukan uji validasi angket penelitian.
6. Bapak Charles, S.Ag, M.Pd.I selaku narasumber I pada seminar proposal, Bapak Budi Santosa, S.Ag, M.Pd,selaku narasumber II pada seminar proposal jurusan Bimbingan Konseling.
7. Bapak Arizon M.pd selaku kepala sekolah SMAN 1 Kecamatan Lareh Sago halaban yang telah memberikan izin penelitian
8. Ibunda tercinta yang telah memberikan do'a dan *support*

Atas segala bantuan yang telah diberikan penulis ucapkan terimakasih, semoga apa yang telah diberikan itu dibalas oleh Allah SWT dengan balasan yang setimpal, akhirnya kepada Allah SWT penulis berserah diri dan mohon ampun dari dosa dan kekhilafan.

Bukittinggi, Agustus 2018

PUTRI AYU

NIM. 2614.121

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....i

Daftar isi ii

Daftar Tabel.....iii

Daftar Grafik.....iv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....1
B. Identifikasi Masalah.....12
C. Batasan Masalah 12
D. Rumusan Masalah.....13
E. Tujuan Penelitian 14
F. Kegunaan Penelitian 14
G. Penjelasan Judul.....15
H. Sistematika Penulisan 17

BAB II LANDASAN TEORI

A. Harga Diri (*self esteem*)
    1. Pengertian Harga Diri 18
    2. Pembentukan dan Perkembangan Harga Diri 20
    3. Karakteristik Harga Diri 22
    4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Harga Diri 29
    5. Urgensi Harga Diri.....33
    6. Komponen Harga Diri.....35
    7. Indikator Harga Diri.....36
B. Hubungan Sosial
    1. Pengertian Hubungan Sosial 38
    2. Tahap-tahap Pembentukan Hubungan Sosial 41
    3. Bentuk-bentuk Hubungan Sosial 46
    4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hubungan Sosial.....53

5. Indikator Hubungan Sosial 57
C. Pengaruh Harga Diri Terhadap Hubungan Sosial Siswa 58
D. Penelitian Relevan 65
E. Kerangka Konseptual.....67
F. Hipotesis 68

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....70
B. Lokasi Penelitian.....70
C. Populasi dan Sampel.....71
D. Variabel Penelitian.....75
E. Prosedur Penelitian.....76
F. Teknik pengumpulan Data.....76
G. Teknik pengolahan Data 82

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian.....95
1. Harga Diri.....95
2. Hubungan Sosial.....99
B. Analisis Data 104
1. Uji Persyaratan Analisis.....104
2. Uji Hipotesis.....106
C. Pembahasan.....111

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....117
B. Saran.....118

DAFTAR KEPUSTAKA

ABSTRAK

Putri Ayu, 2614.121, Judul: Pengaruh Harga Diri (*Self Esteem*)Terhadap Hubungan Sosial Peserta Didik Di Sman 1 Kecamatan Lareh Sago Halaban. Jurusan Bimbingan Konseling, Fakultas Tarbiyah dan ilmu keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi.

Harga diri (*self esteem*) merupakan penilaian individu terhadap hasil yang dicapai dengan menganalisa sejauh mana perilaku memenuhi ideal dirinya. Harga diri mengambarkan sejauh mana individu tersebut menilai dirinya sebagai orang yang memiliki kemampuan, keberatian, berharga, dan komponen. Harga diri merupakan salah satu konsep sentral dalam kajian psikologi terutama pada remaja. Perkembangan harga diri pada seorang remaja akan menentukan keberhasilan maupun kegagalannya dimasa yang akan datang. Remaja dengan harga diri tinggi lebih memiliki inisiatif, meskipun demikian hal ini dapat memberikan dampak yang positif dan dampak yang negatif. Remaja yang memiliki harga diri yang tinggi rentan untuk memperlihatkan perilaku prososial maupun perilaku antisosial.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: seberapa besar pengaruh harga diri (*self esteem*) terhadap hubungan sosial peserta didik di SMAN 1 Kecamatan Lareh Sago Halaban. penelitian ini tergolong kepada penelitian korelasi yaitu menghubungkan dua variabel yang berbeda. Populasi dari penelitian ini adalah peserta didik kelas XI dan kelas XII sejumlah 545 peserta didik. Sampel dalam penelitian ini diambil dengan mengunakan *simpel random sampling* yang mana pengambilan sampel secara acak dikarenakan populasi yang homogen dan tidak ada strata atau tingkatan.

Hasil korelasi dapat diketahui r_{hitung} 0,912 > dari r_{tabel} 0,220 dengan *degreeof freedom* (Df) 82 pada taraf signifikan 0,05. Berdasarkan hasil penelitian maka Ho ditolak dan Ha diterima, maka diperoleh gambaran bahwaterdapat pengaruh harga diri (*self esteem*) terhadap hubungan sosial peserta didik di SMAN 1 Kecamatan Lareh Sago Halaban dalam korelasi "sangat tinggi", yaitu terletak antara 0,90-1,00. Setelah melakukan perhitungan maka diperolah nilai koefisien determinasi sebesar 83,1%. Berdasarkan nilai tersebut dapat di artikan variasi variabel hubungan sosial dipengaruhi sebesar 83,1% oleh harga diri, sehingga 16,9% dipengaruhi oleh faktor lain. Sedangkan persamaan regresinya yaitu y = 159.194+0.580X dan hasil uji F yaitu 38,458 dengan sig 0,00<0,05 maka disimpulkan bahwa terdapat pengaruh harga diri yang signifikan terhadap hubungan sosial peserta didik di SMAN 1 Kecamatan Lareh Sago Halaban.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah SWT yang paling tinggi derajatnya dibandingkan dengan makhluk lainnya. Berdasarkan firman Allah SWT:

وَلَا تَهِنُوا۟ وَلَا تَحْزَنُوا۟ وَأَنتُمُ ٱلْأَعْلَوْنَ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿١٣٩﴾

"Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, Padahal kamulah orang-orang yang paling Tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman". (QS.Ali Imran:139)

Berdasarkan firman Allah diatas,Allah mengingatkan kepada umatnya bahwasanya tidak baik bagi orang yang beriman untuk bersedih hati dan bersikap lemah karena diantara makhluk ciptaan allah manusialah yang paling tinggi derajatnya.Sebagai makhluk yang memiliki derajat yang tinggi, manusia senantiasa mengembangakan potensi yang ada pada dirinya supaya dapat hidup senang dan bahagia demi mencapai predikat manusia yang seutuhnya.

Maka untuk mencapai predikat manusia yang seutuhnya diperlukan proses pembelajaran agar peserta didik dapat mengembangkan potensi diri secara aktif baik itu disekolah maupun diluar sekolah. Seiring dengan hal itu di dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1, dikatakan bahwa:

> Pendidikan merupakan "usaha sadar untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian,

> kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.[1]

Berdasarkan uraian di atas maka idealnya pendidikan yang dijalani seseorang seharusnya dapat memberi peluang untuk seseorang mengembangkan segala potensi dirinya, sehingga dengan potensi yang dimilikinya dapat menjadikan peserta didik yang mempunyai harga diri yang tinggi, maka dengan harga diri yang tinggi menjadikan peserta didik yang memiliki keyakinan diri dalam bergaul dengan lingkungan, tidak didasarkan atas fantasi karena mempunyai kemampuan, kecakapan, dan kualitas diri yang tinggi.

> Kemampuan, kecakapan, dan kualitas diri yang tinggi pada manusia secara ideal tergantung pada aspek penilaian terhadap diri sendiri. Penilaian terhadap diri sendiri secara positif atau negatif dinamakan harga diri (*self esteem*). Harga diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang mempunyai peran penting dan berpengaruh besar terhadap sikap dan perilaku individu. Harga diri (*self esteem*) merupakan komponen konsep diri manusia.
>
> Harga diri (*self esteem*) adalah penilaian individu terhadap hasil yang dicapai dengan menganalisa seberapa jauh perilaku memenuhi ideal dirinya. Dapat di artikan bahwa harga diri mengambarkan sejauh mana individu tersebut menilai dirinya sebagai orang yang memiliki kemampuan, keberatian, berharga, dan komponen.[2]

Harga diri mencerminkan persepsi yang tidak selalu sesuai dengan realitas. Sebagai contoh harga diri remaja dapat mengindikasikan persepsi mengenai apakah

---

[1] Departement Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*,(Jakarta:Depdiknas. 2003), h.11

[2] Fadhilla Yusri, *Instrumen Non Tes Dalam Konseling*, (Bukittinggi : November 2014) hal 138

iya intelegen dan menarik atau tidak, meskipun persepsi itu tidak tepat, dengan demikian harga diri yang tinggi dapat merujuk pada persepsi yang tepat atau benar mengenai martabatnya sebagai seorang pribadi, termasuk keberhasilan dan pencapaiannya. Namun harga diri yang tinggi juga dapat mengindikasikan penghayatan mengenai superioritasnya terhadap orang lain, yang sombong, berlebihan, dan tidak beralasan, dengan cara yang sama, harga diri yang rendah dapat mengindikasikan persepsi yang tepat mengenai keterbatasan atau penyimpangan, atau bahkan kondisi tidak aman dan inferior yang akut.

Harga diri merupakan salah satu konsep sentral dalam kajian psikologi terutama pada remaja, harga diri sering kali dikaitkan dengan berbagai tingkah laku khas remaja seperti tawuran, penyalah gunaan obat-obatan, pacaran, sampai prestasi belajar. Perkembangan harga diri pada seorang remaja akan menentukan keberhasilan maupun kegagalannya dimasa yang akan datang.[3]

Remaja dengan harga diri tinggi lebih memiliki inisiatif; meskipun demikian hal ini dapat memberikan dampak yang positif dan dampak yang negatif. Remaja yang memiliki harga diri yang tinggi rentan untuk memperlihatkan perilaku prososial maupun perilaku antisosial.[4]

Coopersmith dalam Gita Handayani Ermanza mengemukakan 8 karakteristik individu dengan harga diri tinggi, yaitu:

1) Aktif dan dapat mengekspresikan diri dengan baik;
2) Berhasil dalam bidang akademik dan menjalin hubungan sosial;
3) Dapat menerima kritik dengan baik;
4) Percaya pada persepsi dan reaksinya sendiri;
5) Tidak terpaku pada dirinya sendiri atau hanya memikirkan kesulitannya sendiri;

[3]John w. Santrock,*Remaja edisi 11 jilid 1*, (jakarta: erlangga, 2007) hal 185

[4] John w. Santrock,*Remaja edisi 11 jilid 1*, ... hal 187

6) Memiliki keyakinan diri, tidak didasarkan atas fantasi karena mempunyai kemampuan, kecakapan dan kualitas diri yang tinggi;
7) Tidak terpengaruh oleh penilaian orang lain tentang kepribadiannya;
8) Lebih mudah menyesuaikan diri dengan suasana yang menyenangkan sehingga tingkat kecemasannya rendah dan memiliki ketahanan diri yang seimbang. [5]

Berdasarkan karakteristik diatas maka dapat disimpulkan peserta didik dengan harga diri yang tinggi yaitu peserta didik yang aktif dan dapat mengekspresikan diri dengan baik, berhasil dalam bidang akademik dan menjalin hubungan sosial, dapat menerima kritik dengan baik, percaya pada persepsi dan reaksi diri, tidak terpaku pada diri sendiri atau hanya memikirkan kesulitan sendiri, memiliki keyakinan diri, tidak didasarkan atas fantasi karena mempunyai kemampuan kecakapan dan kualitas diri yang tinggi, tidak terpengaruh oleh penilaian orang lain tentang kepribadiannya, lebih mudah menyesuaikan diri dengan suasana menyenangkan sehingga tingkat kecemasannya rendah dan memiliki ketahanan diri yang seimbang.

Harga diri yang tinggi berarti orang tersebut menyukai dirinya sendiri. Evaluasi ini berdasarkan opini orang lain dan sebagai lagi berdasarkan dari pengalaman spesifik. Jika anda memandang diri anda negatif, anda dapat dengan mudah menjelaskan kegagalan atau penolakan dalam hubungannya dengan kelemahan anda. Walaupun seringkali membicarakan *self esteem* sebagai sebuah kesatuan, pada umumnya individu mengevaluasi diri mereka sendiri dalam dimensi yang majemuk seperti olahraga, akedemis, hubungan interpersonal, dan seterusnya.

[5]Gita Handayani Ermanza, *Hubungan Harga Diri dan Citra Tubuh pada Remaja Putri yang Obesitas dari Sosial Ekonomi Menengah Atas,* (PDF), (Jakarta: Fakultas Psikologi UNIVERSITAS Indonesia, 2008) hal 10Online, tersedia:http://google.com/html, diakses: 28 januari 2018

Sebuah sumber informasi utama yang relevan dengan evaluasi diri adalah orang lain, kita menilai diri sendiri atas dasar perbandingan sosial (*sosial comparisons)*. Tergantung pada kelompok pembanding anda, tingkah laku spesifik anda dapat tampak tidak memadai, rata-rata, atau sangat baik. Dua individu yang tindakanya sama persis dapat memiliki evaluasi diri yang sangat berbeda karena mereka membandingkan diri mereka dengan kelompok yang cukup berbeda pula.

Maka ketika anda membandingkan diri sendiri dengan orang lain, dan tidak menemukan seseorang yang lebih baik dibandingkan anda, anda menciptakan perasaan positif dan meningkatkan *self esteem* anda, sebaliknya *self esteem* yang rendah akan memiliki konsekuensi yang negatif. [6]

Seorang individu yang berpersepsi bahwa dirinya memiliki harga diri yang negatif akan membuat individu susah dalam membuka diri untuk melakukan hubungan sosial dengan orang lain. Sebaliknya individu dengan harga diri yang positif akan membuat individu itu mudah untuk melakukan hubungan sosial dengan orang lain,

Hubungan sosial individu berkembang karena adanya dorongan rasa ingin tahu terhadap segala sesuatu yang ada di dunia sekitarnya. Dalam perkembangannya setiap individu ingin tahu bagaimanakah cara melakukan hubungan secara baik dan aman dengan dunia sekitarnya, baik yang bersifat fisik atau sosial. [7] Berdasarkan hal yang diatas, Allah swt berfirman dalam surat Al-hujurat ayat 13:

---

[6] Robert A. Baron Donn Byrne. *Psikologi sosial edisi 10,* (jl. H. Baping Raya No. 100 ciracas, Jakarta 13740 : Erlangga, 2003) hal. 174-175

[7]Muhammad Ali, Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara,2004), h.85

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقۡنَٰكُم مِّن ذَكَرٖ وَأُنثَىٰ وَجَعَلۡنَٰكُمۡ شُعُوبٗا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓاْۚ إِنَّ أَكۡرَمَكُمۡ عِندَ ٱللَّهِ أَتۡقَىٰكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٞ ١٣

" *Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.''* (QS. Alhujurat: 13)

Berdasarkan firman Allah diatas, bahwa Allah menciptakan manusia dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa, dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal, maka dengan saling kenal mengenal akan menjadikan seseorang yang memiliki hubungan sosial satu sama lainnya.

H. Borner dalam Gerungan mengemukakan pendapatnya bahwa "hubungan sosial yakni suatu hubungan antara dua atau lebih individu manusia, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain, atau sebaliknya".[8]

Menurut Anna Alisyahbana dalam Ali dan Asrori mengatakan bahwa hubungan soial diartikan sebagai "cara-cara individu bereaksi terhadap orang-orang di sekitarnya bagaimana pengaruh hubungan sosial itu terhadap dirinya". Hubungan sosial diartikan kenyataan yang berdasarkan kodrat manusia sebagai pribadi dan makhluk sosial. Sebagai pribadi, manusia menemukan identitas dirinya dalam kebersamaan dengan sesama karena hidup bersama mengandalkan hubungan timbal balik dan saling mensejahterakan satu sama lain tanpa harus kehilangan identitas dirinya.[9]

[8]Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: PT. Eresco, 1987), h. 57
[9]Muhammad Ali, Muhammad Asori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, ..., h.85

Dari uraian di atas dapat disimpulkan hubungan sosial adalah hubungan timbal-balik antara dua orang atau lebih dan masing masing orang yang terlibat dalam memainkan peran secara aktif dan saling mempengaruhi satu sama lainnya. Manusia sebagai mahluk pribadi dan sosial, dengan dua hal tersebut manusia memiliki kebutuhan-kebutuhan yang mempengaruhi kehidupannya, baik itu kebutuhan fisik, biologis maupun kebutuhan psikologisnya.

Sehubungan dengan hal itu, Calhoun dan Acocella menyatakan bahwa sejak lahir, melalui hubungan dengan orang lain, anak belajar mengendalikan tubuh, berbicara, berpikir, menggunakan kebiasaan dan peraturan masyarakat, memberi tanggapan kepada orang lain, memperdulikan mereka dan mengambil prilaku yang cocok dengan mereka. Proses belajar untuk menjadi sosial ini disebut sosialisasi.[10]

Ali dan M. Asrori mengemungkakan 4 karakteristik yang menonjol dari hubungan sosial remaja.

Karakteristik hubungan sosial remaja

1. Berkembangnya kesadaran akan kesunyiaan dan dorongan pergaulan.
2. Adanya upaya memilih nilai-nilai sosial.
3. Meningkatnya ketertarikan pada lawan jenis. Remaja berusaha untuk berteman dengan lawan jenisnya.
4. Mulai tampak cenderung untuk memilih pilihan karir.[11]

Berdasarkan karakteristik hubungan sosial remaja diatas dapat ditandai dengan adanya keinginan untuk bergaul dengan teman sebaya, mencari nilai-nilai yang dapat dijadikan pegangan dalam kehidupan, timbulnya perasaan tertarik pada lawan jenis dan mulai tampak keinginan untuk memilih karir.

---

[10]James F. Calhoun dan Joan Ross Acocella,*Psikologi Tentang Penyesuaian Hubungan Kemanusian. Terjemahan oleh Satmoko dari Psychology of Adjustment and Human Relationship. Edisi 13.* (Random house, 1983) hal. 230

[11]Muhammad Ali, Muhammad Asori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik, ...* , h.85

Kehidupan sosial pada jenjang usia remaja ditandai oleh menonjolnya fungsi intelektual dan emosional. Mereka dapat mengalami sikap hubungan sosial yang tertutup ataupun yang terbuka seiring dengan masalah pribadi yang dialaminya. [12]

Dari penjelasan di atas dapat di simpulkan bahwa harga diri yaitu penilaian diri individu terhadap dirinya sendiri. Mengambarkan sejauh mana individu tersebut menilai dirinya sebagai orang yang ideal memiliki kemampuan, keberatian, berharga, sedangkan hubungan sosial yaitu hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih yang terlibat dalam permainan peran secara aktif di antara mereka yang saling mempengaruhi satu sama lainnya. Jadi kesimpulan atau keterkaitan keduanya yaitu jika seseorang yang penilain dirinya negatif maka dia akan merasa sulit untuk memainkan perannya dalam bersosialisasi karena dia menganggap dirinya tidak memiliki kemampuan seperti orang tersebut, dan kurang menganggap dirinya berarti, itu disebabkan oleh penghargaan diri individu itu rendah.

Realita pada saat ini banyak siswa yang tidak paham dengan dirinya sendiri dia tidak bisa menentukan siapa aku, apa kemampuan ku, apa peranku, dan apa kekuranganku. Seseorang yang memiliki harga diri positif dia akan mampu untuk berkomunikasi dengan baik dengan orang lain, sedangkan orang yang harga dirinya negatif dia akan takut untuk memulai berkomunikasi dengan orang yang berada disekitarnya karna kurangnya rasa percaya dirinya, jangan kan orang yang akan menilainya dia saja sudah menilai dirinya buruk, takut disalahkan dan merasa dia adalah orang yang bodoh yang nantinya akan dipersalahkan.

Berdasarkan hasil observasi di SMAN 1 Kecamatan Lareh Sago Halaban, tanggal 21 agustus 2017 pada beberapa peserta didik ada diantara peserta didik

[12] Eli,Setiadi, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: kencana perdana media Group, 2009) hlm 96

terlihat sebagian peserta didik kurang bisa mengekpresikan diri dengan baik, sebagian peserta didik tidak bisa menerima kritikan dengan baik, sebagai peserta didikterlihat seperti orang putus asa dan seperti orang yang depresi.

Berdasarkan hasil observasi di SMAN 1 Kecamatan Lareh Sago Halaban, pada tanggal 21 Agustus 2017 pada beberapa peserta didik ada diantara peserta didik yang menjalin hubungan spesial dengan lawan jenis, ada juga sebagian peserta didik yang takut dengan lawan jenis, ada sebagian peserta didik yang sering menyendiri, sebagian peserta didik kurang mampu dalam memecahkan masalah sehingga mereka membuat kericuhan, sebagian peserta didik memiliki geng-geng.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan di SMAN Kecamatan Lareh Sago Halaban pada tanggal 21 agustus 2017 dengan guru bimbingan dan konseling tidak jauh berbeda hasilnya dengan observasi yang penulis lakukan. Dari hasil wawancara penulis dengan guru bimbingan konseling peneliti memperoleh informasi seperti masih terdapat sebagian siswa yang susah dalam memulai hubungan sosial dengan teman sebaya, ada juga sebagian peserta didik yang menarik diri dari lingkungan sosialnya, dan beberapa siswa ada yang sulit dalam mempertahankan hubungan persahabatannya.

Berdasarkan hasil wawancara kedua yang penulis lakukan di SMAN 1 Kecamatan Lareh Sago Halaban pada tanggal 29 januari 2018 dengan guru bimbingan konseling penulis mendapat informasi, seperti masih ada sebagian peserta didik yang kurang bisa menghargai kemampuan yang dimiliki dirinya, masih ada sebagian peserta didik yang merasa bisa untuk mengekspresikan diri, sebagian peserta didik terlihat seperti orang yang putus asa, sebagaian siswa terlihat seperti orang depresi, sebagian peserta didik ada tidak konsisten, tidak percaya diri dan berangapan orang

tidak menerimanya, peserta didik juga sering menunjukan sikap yang menentang tata tertib sekolah, tidak mampu mengeluarkan pendapat didepan kelas karena takut akan ditertawakan oleh teman-temannya, jika mendapat kritikan dari teman peserta didik sering menentang dan tidak menerima kritikan dari temannya, tidak mau menerima pendapat dari orang lain, dalam berpendapat di dalam kelas nada suara tidak jelas, dan ada juga sebagian peserta didik yang tidak mau terlibat dalam kegiatan kelompok.

Menurut penuturan dari beberapa peserta didik pada tanggal 29 Januari 2018 di SMAN 1 Kecamatan Lareh Sago Halaban, bahwa sebagaian dari mereka ada yang susah untuk di ajak bergaul, diantara peserta didik menganggap kelompok sebayanya jauh melebihi kelompok lain dari segi apapun, dan ada juga diantara kelompok-kelompok itu memiliki hubungan tidak harmonis dengan kelompok yang lainnya, sebagian dari peserta didik memiliki teman dekat dari lawan jenis atau pacaran, dan ada juga yang memiliki penampilan yang aneh untuk menarik perhatian dari lawan jenis.

Berdasarkan fenomena di atas, maka hal ini yang membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **" Pengaruh Harga Diri (*Self Esteem*) Terhadap Hubungan Sosial Peserta Didik di SMAN 1 Kecamatan Lareh Sago Halaban."**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis uraikan maka masalah yang dapat didefinisikan adalah:

1. Ada diantara peserta didik yang kurang bisa menghargai kemampuan yang dimilikinnya

2. Ada diantara peserta didik yang beranggapan orang lain tidak menerimanya
3. Ada diantara peserta didik sulit untuk mengeluarkan pendapat didepan kelas
4. Ada diantara peserta didik yang takut gagal dalam melakukan hubungan sosial
5. Ada diantara peserta didik yang susah dalam mengekspresikan diri
6. Ada diantara siswa yang susah untuk menerima kritikan dan saran dari orang lain
7. Ada diantara siswa yang kurang memiliki rasa solidaritas
8. Ada diantara peserta didik yang bangga menjadi populer diantara lawan jenis dan memiliki teman dekat dari kaewan jenis
9. Ada diantara peserta didik yang merasa kelompok sebayanya jauh melebihi kelompok lain
10. Ada sebagian siswa yang menggunakan nilai-nilai pegangan ataupun nilai-nilai kelompok sendiri
11. Ada sebagian siswa yang berpenampilan aneh ke sekolah untuk menarik perhatian lawan jenis.
12. Ada sebagian siswa kurang bisa dalam menentukan apa yang akan dilakukan setelah tamat sekolah
13. Terindikasi bahwa harga diri memiliki pengaruh terhadap hubungan sosial peserta didik di SMAN 1 Kecamatan Lareh Sago Halaban

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka penulis membatasi masalah yang akan diteliti yaitu "pengaruh harga diri (*self esteem*) terhadap hubungan sosial peserta didik di SMAN 1 Kecamatan Lareh Sago Halaban".

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Adakah pengaruh harga diri terhadap hubungan sosial peserta didik SMAN 1 Kecamatan Lareh Sago Halaban?
2. Seberapa besar pengaruh harga diri terjadap hubungan sosial peserta didik SMA N 1 Kecamatan Lareh Sago Halaban?

E. Tujuan Penelitian.

Adapun tujuan dari penelitian ini dengan tujuan untuk:

1. Untuk mengetahui apakah ada atau tidaknya pengaruh harga diri terhadap hubungan sosial peserta didik di SMAN 1 Kecamatan Lareh Sago Halaban?
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh harga diri peserta didik terhadap hubungan sosial peserta didik di SMAN 1 Kecamatan Lareh Sago Halaban?

F. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis

a. Sebagai sumbangan pemikiran dan bahan pertimbangan bagi pihak sekolah dalam memperhatikan dan membina *self esteem* peserta didik, sehingga hubungan sosial tidak bermasalah.
b. Sebagai masukan bagi guru mata pelajaran dan wali kelas agar lebih memperhatikan perkembangan peserta didik dalam belajar.
c. Sebagai masukan bagi guru pembimbing agar lebih memperhatikan perkembangan peserta didik dalam bidang belajar, bidang sosial, dan dapat membantu meningkatkan harga diri (*self esteem*)peserta didik.

2. Secara Praktis

a. Untuk melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat dalam mencapai gelar Strata Satu (S1) di Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK), Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi.
b. Sebagai bahan latihan dalam penulisan karya ilmiah, sekaligus sebagai tambahan informasi serta sebagai media bagi peneliti dalam mengembangkan wawasan peneliti mengenai pengaruh harga diri (*self esteem*) terhadap hubungan sosial siswa di SMAN 1 Kecamatan Lareh Sago Halaban.

G. Penjelasan Judul

Pengaruh :Sebuah daya tarik yang ada atau tibul dari sesuatu yang ikut membentuk

perbuatan seseorang atau prilaku seseorang.[13]

Harga diri (*Self esteem*) :Penilaian individu terhadap dirinya sendiri. Mengambarkan sejauh mana individu tersebut menilai dirinya sebagai orang yang ideal memiliki kemampuan, keberatian, berharga, dan komponen.[14]

Hubungan sosial :Suatu hubungan antara dua atau lebih individu manusia, yang saling mempengaruhi satu dan yang lainnya secara timbal balik.[15] Hubungan sosial yang di maksud di sini adalah hubungan sosial peserta didik di SMAN 1 Kecamatan Lareh Sago Halaban.

Berdasarkan uraian diatas maka maksud dari judul penelitian ini adalah daya timbal balik yang ditimbulkan oleh penilaian peserta didik pada dirinya sendiri yang akan mengambarkan sejauh mana peserta didik tersebut menilai dirinya sebagai orang yang ideal, memiliki kemampuan, keberatian, berharga dan komponen yang akan berpengaruh pada hubungan sosial peserta didik di SMAN 1 Kecamatan Lareh Sago Halaban.

---

[13] KBBI (Jakarta: Balai Pustaka, 2007)

[14]Fadhilla Yusri, *instrumen non tes dalam konseling*, ..., hal 138

[15]Gerungan, *Psikologi Sosial*,..., h. 57

H. Sistematika Penulisan

Untuk lebih jelas dan terarahnya proposal ini, maka dapat dilihat pada sistematika penulisan proposal ini. Adapun sistematika penulisannya dibagi kepada III bab, pada masing-masing bab dirinci kedalam sub bab, yaitu:

Bab I, merupakan pendahuluan yang meliputi tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah,rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penjelasan judul dan sistematika penulisan.

Bab II, merupakan landasan teoritis yang terdiri dari pengertian harga diri, pembentukan dan perkembangan harga diri, karakteristik harga diri, faktor-faktor yang mempengaruhi harga diri, urgensi harga diri, indikator, pengertian hubungan sosial,tahap-tahap hubungan sosial, bentuk-bentuk hubungan sosial, indikator-indikator hubungan sosial, pengaruh harga diri terhadap hubungan sosial peserta didik dan hipotesis penelitian.

Bab III, merupakan metode penelitian, yaitu mengenai metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini, meliputi: jenis penelitian, lokasi penelitian, populasi dan sampel, variabel penelitian, perosedur penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik pengolahan data.

Bab IV, memaparkan tentang hasil penelitian yang membahas tentang temuan umum, temuan khusus dari penelitian.

Bab V, merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran dari penelitian.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Harga Diri (*Self Esteem*)

1. Pengertian Harga Diri

Harga diri (*self esteem*) adalah penilaian individu terhadap hasil yang dicapai dengan menganalisa sejauh mana perilaku memenuhi ideal dirinya.[16] Dapat diartikan bahwa harga diri mengambarkan sejauh mana seseorang tersebut menilai dirinya sebagai orang yang memiliki kemampuan, keberatian, berharga, dan komponen.[17] Dari penjelasan diatas maka dapat dipahami bahwa individu berprilaku sesuai dengan kebutuhan ideal dirinya.

Harga diri mencerminkan persepsi yang tidak selalu sesuai dengan realitas. Sebagai contoh harga diri peserta didik dapat mengidentifikasikan persepsi mengenai apakan iya intelegen dan menarik atau tidak, meskipun persepsi itu tidak tepat, dengan demikian harga diri yang tinggi dapat merujuk pada persepsi tepat atau benar mengenai martabatnya sebagai seorang pribadi, termasuk keberhasilan dan pencapaiannya. [18] Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa harga diri peserta didik dapat mengidentifikasikan persepsi mengenai apakah iya intelegen atau tidak, dan apakah iya menarik atau tidak.

Branden dalam Yanni Nurmalasari juga mengemukakan bahwa "harga diri merupakan persepsi diri seseorang tentang keberhargaannya yang diperoleh dari hasil interaksi dengan lingkungan yang berwujud penghargaan, penerimaan, dan perlakuan

---

[16] Fadhilla Yusri, *Instrumen Non Tes Dalam Konseling*, (Bukittinggi: November 2014) hal 138

[17] Fadhilla Yusri, *Instrumen Non Tes Dalam Konseling*, ..., hal 138

[18] Jhon W. Santrock,*Remaja edisi 11 jilid 1,* (Jakarta: erlangga, 2007) hal 185

orang lain terhadap dirinya".[19] Sementara itu defenisi harga diri yang dirumuskan oleh Coopersmith dalam Burns menyebutkan bahwa:

Harga diri mengacu kepada evaluasi yang dibuat oleh peserta didik dan biasanya menjaga yang berkenaan dengan dirinya sendiri, hal itu mengekspresikan suatu sikap setuju atau tidak setuju dan menunjukkan tingkat dimana peserta didik meyakini dirinya sendiri mampu, penting, berhasil dan berharga. Perasaan harga diri merupakan suatu penilaian pribadi terhadap perasaan berharga yang diekspresikan di dalam sikap-sikap yang dipegang oleh individu.

Senada dengan hal tersebut, Rosenberg (dalam Burns) mendefinisikan harga diri sebagai suatu sikap positif atau negatif terhadap suatu objek khusus yaitu diri. Perasaan harga diri dengan sederhana menyatakan secara tidak langsung bahwa peserta didik yang bersangkutan merasakan bahwa dia seseorang yang berharga, menghargai dirinya sendiri sebagai apa dia sekarang, tidak mencela apa yang tidak dia lakukan, dan tingkatan dimana dia merasa positif tentang dirinya sendiri.[20]

Brisset mengemukakan perasaan harga diri mencakup dua proses psikologis yang mendasar yaitu proses evaluasi diri dan proses harga diri. Proses evaluasi diri dan proses harga diri. Masing-masing saling melengkapi satu sama lain. Harga diri lebih fundamental bagi manusia daripada evaluasi diri, meskipun kedua unsur dari perasaan harga diri itu perlu melibatkan penempatan sebagai apa seseorang atau apa yang sedang dilakukan oleh seseorang ke dalam konteks ataupun memberikan dirinya sendiri dan aktivitas-aktivitasnya dengan satu acuan.[21]

---

[19]Yanni Nurmalasari, *Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Harga Diri pada Remaja Penderita Penyakit Lupus* (PDF) , (Jakarta:Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma:), Online, tersedia: http://google.com/html, diakses: 29 januari 2018

[20] R.B. Burns, *Konsep Diri: Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku*, (Jakarta: Arcan, 1993), h. 69, cet. I

[21] R.B. Burns, *Konsep Diri: Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku*, ..., h. 70

Dari beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa harga diri adalah perasaan dan penilaian individu tentang dirinya. Harga diri berpengaruh besar terhadap harapan individu, tingkah laku dan penilaian individu tentang dirinya sendiri dan orang lain. Penilaian tersebut mencerminkan sikap penerimaan atau penolakan terhadap diri dan seberapa jauh individu percaya bahwa dirinya berharga.

2. Pembentukan dan Perkembangan Harga Diri (*Self Esteem*)

Salah satu fungsi dari konsep diri adalah mengevaluasi diri, hasil dari evaluasi diri ini disebut harga diri.Harga diri bukan merupakan faktor yang dibawa sejak lahir tetapi faktor yang dipelajari dan terbentuk sepanjang pengalaman individu. Harga diri diperoleh melalui proses pengalaman yang terus menerus terjadi dalam diri seseorang. Bradsaw dalam M. Nur Gufron dan Rini Risnawita mengatakan bahwa "proses pembentukan harga diri telah dimulai saat bayi merasakan tepukan pertama kali yang diterima orang mengenai kelahirannya".[22]

Pembentukan harga diri terus berkembang seiring dengan perkembangan peserta didik dalam mencapai kematangan. Harga diri tumbuh dari interaksi sosial dan pengalaman seseorang baik yang menyenangkan maupun tidak menyenangkan yang akan membentuk harga diri menjadi harga diri positif atau negatif. Steinberg dalam Gita Handayani Ermanza mengatakan bahwa "harga diri cenderung stabil seiring bertambahnya usia, dengan asumsi perasaan remaja mengenai dirinya sendiri secara bertahap akan terbentuk seiring dengan

[22]M. Nur Gufron dan Rini Risnawita, *Teori-Teori Psikologi*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2010), h. 40

bertambahnya waktu sehingga menjadi lebih tidak fluktuatif dalam menghadapi berbagai pengalaman yang berbeda"[23].

Dari uraian tersebut terlihat bahwa harga diri pertama sekali terbentuk melalui proses sosial dan imitasi tingkah laku dari keluarga maupun orang yang signifikan dalam kehidupan seorang anak. Seiring bertambahnya usia dan berkembangnya kemampuan kognitif individu maka perkembangan harga diri individu terutama terjadi melalui penilaian terhadap diri sendiri (*self evaluation*) dan melalui penilaian dari orang lain yang signifikan (*significant others*).

3. Karakteristik Harga Diri

Yanni Nurmalasari menukil dari *Nasional Association for Self Esteem* yang "membagi tingkatan harga diri individu kedalam dua golongan yaitu tinggi dan rendah"[24].Setiap jenis harga diri tersebut mempunyai karakteristik sendiri-sendiri pada individu.

a. Harga Diri Tinggi

Harga diri tinggi (*high self esteem*) mempunyai beberapa persamaan kata atau sinonim yang sering digunakan, seperti harga diri yang kuat (*strong self esteem*) atau harga diri positif (*positive self esteem*) yang ketiganya mempunyai maksud yang sama.

---

[23]Gita Handayani Ermanza, Gita Handayani Ermanza, *Hubungan Harga Diri dan Citra Tubuh pada Remaja Putri yang Obesitas dari Sosial Ekonomi Menengah Atas*, (PDF), (Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, 2008) hal 8 Online, tersedia:http://google.com/html, diakses: 28 januari 2018

[24]Yanni Nurmalasari, *Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Harga Diri pada Remaja Penderita Penyakit Lupus* (PDF) ,..., Online, tersedia: http://google.com/html, diakses: 29 januari 2018

Coopersmith dalam Gita Handayani Ermanza mengemukakan 8 karakteristik peserta didik dengan harga diri tinggi, yaitu:

9) Aktif dan dapat mengekspresikan diri dengan baik;
10) Berhasil dalam bidang akademik dan menjalin hubungan sosial;
11) Dapat menerima kritik dengan baik;
12) Percaya pada persepsi dan reaksinya sendiri;
13) Tidak terpaku pada dirinya sendiri atau hanya memikirkan kesulitannya sendiri;
14) Memiliki keyakinan diri, tidak didasarkan atas fantasi karena mempunyai kemampuan, kecakapan dan kualitas diri yang tinggi;
15) Tidak terpengaruh oleh penilaian orang lain tentang kepribadiannya;
16) Lebih mudah menyesuaikan diri dengan suasana yang menyenangkan sehingga tingkat kecemasannya rendah dan memiliki ketahanan diri yang seimbang. [25]

Berne dan Savary sebagaimana dikutip oleh M. Nur Gufron dan Rini Risnawita menyebutkan bahwa:

> Orang yang memiliki harga diri yang sehat adalah orang yang mengenal dirinya sendiri dengan segala keterbatasannya, merasa tidak malu atas keterbatasan yang dimiliki, memandang keterbatasan sebagai suatu realitas, dan menjadikan keterbatasan itu sebagai tantangan untuk berkembang. Harga diri yang sehat ialah kemampuan untuk melihat diri sendiri berharga, berkemampuan, penuh kasih sayang yang memiliki bakat-bakat pribadi yang khas serta kepribadian yang berharga dalam hubungannya dengan orang lain.[26]

[25]Gita Handayani Ermanza, *Hubungan Harga Diri dan Citra Tubuh pada Remaja Putri yang Obesitas dari Sosial Ekonomi Menengah Atas,...,* hal 10Online, tersedia:http://google.com/html, diakses: 28 januari 2018

[26]M. Nur Gufron dan Rini Risnawita,, *Teori-Teori Psikologi,...,* h. 44

National Association for Self Esteem dalam Yanni Nurmalasari menyebutkan beberapa karakteristik peserta didik yang mempunyai harga diri tinggi, yaitu:

1) Secara umum merasa puas akan dirinya dan dapat menerima keadaan dirinya.
2) Selalu merasa baik dan dapat menghadapi keadaan. Ketika keadaan memburuk mereka akan berfikir bahwa hal tersebut tidak akan berlangsung lama. Mereka dapat menerima dan menghadapi perubahan.
3) Mudah dan senang senyum, memiliki keyakinan positif akan diri sendiri, keluarga, dan lingkungan sebagai suatu kesatuan.
4) Selalu bersemangat sehingga mereka mampu menetapkan dan mencapai tujuan yang diharapkan.
5) Ramah, menikmati bertemu dan berbaur dengan orang-orang baru.
6) Menarik bagi orang lain, sehingga mereka mampu menjalin dan mempertahankan suatu hubungan persahabatan.
7) Selalu menatap mata lawan bicara, sehingga menunjukkan bahwa mereka dapat dipercaya dan mampu menjalin hubungan dekat atau hubungan kasih sayang.
8) Berani mengambil resiko, merupakan seorang yang mandiri dan dapat mengurus kepentingannya sendiri.
9) Memiliki hal-hal positif, seperti memiliki tingkah laku yang baik dan prestasi yang memuaskan.
10) Hal-hal yang tidak dapat diobservasi orang lain, diantaranya berbicara positif tentang diri sendiri, selalu berbicara jujur, bersyukur akan

kehidupannya, dapat memaafkann diri sendiri dan orang lain, penuh perhatian pada orang lain dan memiliki hati nurani.[27]

Vaughan dan Hogg dalam Eko A. Meinarno dan Sarlinto W. Sarwono mengemungkakan alasan pentingnya harga diri positif:

1. Harga diri yang positif membuat prang merasa nyaman dengan dirinya ditengah kepastian akan kematian yang sewaktu-waktu akan dihadapinya.
2. Harga diri yang positif membuat orang dapat mengatasi kecemasan, kesepian, dan penolakan sosial. Dalam hal ini, harga diri menjadi alat ukur untuk melihat sejauh mana seseorang merasa diterima dan menyatu dengan lingkungan sosialnya. Semakin positif harga diri yang dimiliki, semakin menunjukkan bahwa ia semakin merasa diterima dan menyatu dengan orang-orang di sekitarnya.[28]

Myers dalam Yanni Nurmalasari menyebutkan beberapa karakteristik individu yang mempunyai harga diri tinggi, yaitu: menghormati diri sendiri; menganggap diri berharga; tidak menggap dirinya sempurna atau lebih baik dari orang lain, tetapi juga tidak lebih buruk.[29]

Dari beberapa karakteristik harga diri tinggi tersebut maka peserta didik yang memiliki harga diri tinggi akan merasa bahwa

---

[27] Yanni Nurmalasari, *Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Harga Diri pada Remaja Penderita Penyakit Lupus* (PDF) ,..., hal. 7-8 Online, tersedia: http://google.com/html, diakses: 29 januari 2018

[28] Eko A. Meinarno, Sarlinto W. Sarwono, *Psikologi Sosial Edisi 2*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2018), hal. 69

[29] Yanni Nurmalasari, *Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Harga Diri pada Remaja Penderita Penyakit Lupus* (PDF) ,..., hal. 9 Online, tersedia: http://google.com/html, diakses: 29 januari 2018

dirinya berharga, puas akan dirinya sendiri, dapat menerima kritik, bisa menjalin hubungan sosial, tahu akan keterbatasan dirinya, rendah hati, aktif, mandiri, dan berani mengambil resiko. Sehingga dalam kehidupannya peserta didik yang memiliki harga diri tinggi cenderung lebih optimis dan dinamis dalam menghadapi masa depan dan tidak bertumpu pada masa lalu dan mendorong diri sendiri untuk terus berkompetisi mencapai kesuksesan.

b. Harga Diri Rendah

Harga diri rendah (*low self esteem*) juga mempunyai beberapa persamaan kata atau sinonim, seperti harga diri yang lemah (*weak self esteem*) atau harga diri negatif (*negative self esteem*) yang ketiganya mempunyai maksud yang sama.

Coopersmith dalam Gita Handayani Ermanza mengemukakan delapan karakteristik peserta didik dengan harga diri rendah, yaitu:

1) Memiliki perasaan inferior
2) Takut gagal dalam membina hubungan sosial
3) Terlihat sebagai orang yang putus asa dan depresi
4) Merasa diasingkan dan tidak diperhatikan
5) Kurang dapat mengekspresikan diri
6) Sangat tergantung pada lingkungan
7) Tidak konsisten
8) Secara pasif mengikuti lingkungan
9) Menggunakan banyak taktik mempertahankan diri (*defense mechanism*)

10) Mudah mengakui kesalahan.[30]

Nasional Association for Self Esteem dalam Yanni Nurmalasari menyebutkan beberapa karakteristik peserta didik yang mempunyai harga diri rendah, yaitu:

1) Sering memikirkan keadaan diri sendiri dan merasa tidak puas akan keadaan dirinya.
2) Merasa tertekan dan takut dalam menghadapi keadaan yang tidak menyenangkan.
3) Susah untuk tersenyum karena memiliki keyakinan yang negatif terhadap diri, sehingga merasa tidak banyak yang bisa diharapkan dari diri sendiri, keluarga dan lingkungan.
4) Tidak bersemangat, serta tidak memiliki keinginan dan kemampuan dalam menetapkan dan mencapai tujuan.
5) Senang menyendiri. Lebih memilih menyendiri dari pada bertemu dan berbaur dengan orang-orang baru.
6) Mempunyai kesulitan dalam menjalin dan mempertahankan suatu hubungan persahabatan.
7) Menghindari bertatap mata dengan orang lain. Sulit untuk percaya pada orang lain sehingga memiliki kesulitan untuk berhubungan dekat dan dan menjalin hubungan kasih sayang dengan orang lain.
8) Menolak menghadapi resiko. Mereka kurang bisa mencurahkan kasih sayang dan cenderung berpura-pura dalam berhubungan dengan orang lain.

[30]Gita Handayani Ermanza, *Hubungan Harga Diri dan Citra Tubuh pada Remaja Putri yang Obesitas dari Sosial Ekonomi Menengah Atas,...*, hal 8 Online, tersedia:http://google.com/html, diakses: 28 januari 2018

9) Memiliki hal-hal negatif. Pada kasus yang ekstrim mereka dapat menjadi anti sosial dan melakukan tindakan kekerasan.
10) Hal-hal yang tidak dapat diobservasi orang lain, diantaranya sering berbicara negatif tentang diri sendiri, tidak berbicara jujur, tidak bisa memaafkan kesalahan diri sendiri dan orang lain, dan kurang memiliki rasa empati terhadap orang lain.[31]

Myers dalam Yanni Nurmalasarimenyebutkan beberapa karakteristik peserta didik yang mempunyai harga diri rendah, yaitu:

1) Menolak dirinya secara vebal dan aktif
2) Tidak puas dengan dirinya
3) Tidak menyukai gambaran dirinya dalam bentuk hubungan dengan orang lain
4) Tidak menyukai gambaran dirinya dan menginginkan yang berbeda namun tidak yakin akan mampu mengubahnya.[32]

Karakteristik-karakteristik di atas menjelaskan perbedaan antara harga diri yang tinggi dengan harga diri rendah yang dimiliki seseorang, dengan adanya perbedaan tersebut maka peserta didik yang memiliki harga diri tinggi akan mampu mewujudkan dirinya secara optimal. Sehingga dalam kehidupannya peserta didik yang memiliki harga diri tinggi cenderung lebih optimis dan dinamis dalam menghadapi masa

[31]Yanni Nurmalasari, *Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Harga Diri pada Remaja Penderita Penyakit Lupus*,..., hal. Online, tersedia: http://google.com/html, diakses: 29 januari 2018

[32]Yanni Nurmalasari, *Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Harga Diri pada Remaja Penderita Penyakit Lupus* (PDF) ,..., hal. 9 Online, tersedia: http://google.com/html, diakses: 29 januari 2018

depan dan tidak bertumpu pada masa lalu dan mendorong diri sendiri untuk terus berkompetisi mencapai kesuksesan.

Sedangkan peserta didik yang memiliki harga diri rendah akan menganggap dirinya tidak berharga, mudah tersinggung, tidak yakin akan kemampuan dirinya sendiri, tidak bersemangat, merasa diasingkan dan mudah menyerah dan sulit untuk mewujudkan dirinya secara optimal. Sehingga cenderung pesimis dan pasif dalam menghadapi masa depan karena selalu berpaku pada masa lalu.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Harga Diri

Dalam perkembangannya harga diri terbentuk melalui interaksi dengan lingkungan dan atas sejumlah penghargaan, penerimaan dan pengertian orang lain terhadap dirinya. Gita Handayani Ermanza menyebutkan "faktor-faktor yang mempengaruhi harga diri antara lain: jenis kelamin, kelas sosial, dan lingkungan".[33]

M. Nur Gufron dan Rini Risnawita menyebutka "beberapa faktor yang mempengaruhi harga diri adalah: jenis kelamin, intelegensi, kondisi fisik, lingkungan keluarga, lingkungan sosial."[34]

a. Jenis kelamin

Ancok dkk.dalam M. Nur Gufron dan Rini Risnawitamenyebutkan bahwa "wanita selalu merasa harga dirinya lebih rendah dari pada pria, seperti perasaan kurang

[33]Gita Handayani Ermanza, *Hubungan Harga Diri dan Citra Tubuh pada Remaja Putri yang Obesitas dari Sosial Ekonomi Menengah Atas,* (PDF),..., hal 10-11Online, tersedia:http://google.com/html, diakses: 28 januari 2018

[34]M. Nur Gufron dan Rini Risnawita,*Teori-Teori Psikologi,...,* h. 45-46

mampu, kepercayaan diri yang kurang mampu atau merasa harus dilindungi".[35]

b. Inteligensi

Intelegensi sebagai gambaran lengkap kapasitas fungsional individu sangat erat berkaitan dengan prestasi karena pengukuran intelegensi selalu berdasarkan kemampuan akademis.

Menurut Coopersmith dalam M. Nur Gufron dan Rini Risnawita peserta didik dengan harga diri yang tinggi akan mencapai prestasi akademik yang tinggi dari pada individu dengan harga diri rendah. Selanjutnya dikatakan peserta didik dengan harga diri yang tinggi memiliki skor intelegensi yang lebih baik, taraf aspirasi yang lebih baik dan selalu berusaha keras.

c. Kondisi fisik

Coopersmith dalam M. Nur Gufron dan Rini Risnawita menemukan "adanya hubungan yang konsisten antara daya tarik fisik dan tinggi badan dengan harga diri. Peserta didik dengan kondisi fisik yang menarik cenderung memiliki harga diri yang lebih baik dibandingkan dengan kondisi fisik yang kurang menarik".[36]

d. Lingkungan keluarga

Peran keluarga sangat menentukan bagi perkembangan harga diri anak. Dalam keluarga, seorang anak untuk pertama kalinya berinteraksi dengan orang lain sebagai dasar untuk bersosialisasi dalam lingkungan yang lebih besar.

---

[35]M. Nur Gufron dan Rini Risnawita,*Teori-Teori Psikologi*,..., h. 44
[36]M. Nur Gufron dan Rini Risnawita,, *Teori-Teori Psikologi*,..., h. 44

e. Lingkungan Sosial

Pembentukan harga diri dimulai dari seseorang menyadari dirinya berharga atau tidak. Hal ini merupakan hasil dari proses lingkungan, penghargaan, penerimaan, dan perlakuan orang lain kepadanya.

Coopersmith dalam Yanni Nurmala Sari berpendapat bahwa ada beberapa faktor yang dapat meningkatkan dan menurunkan penghargaan seseorang terhadap dirinya sendiri antara lain: penerimaan ataupenghargaan terhadap diri sendiri, kepemimpinan atau popularitas, keluarga (orang tua), asertivitas-kecemasan.[37]

a. Penerimaan atau penghargaan terhadap diri (*Self Derogtrion*)

Peserta didik yangberharga akan memiliki penilaian yang lebih baik atau positif terhadap dirinya, sebaliknya peserta didik yang merasa dirinya tidak berharga akan memiliki penilaian atau harga diri yang negatif.

b. Kepemimpinan atau popularitas (*Leadership/ Popularity*)

Penilaian atau keberartian diri diperoleh seseorang pada saat seseorang harus berperilaku sesuai tuntutan sosialnya menandakan kemampuan untuk membedakan dirinya dengan orang lain atau lingkungan tersebut. Dalam situasi ini seseorang akan menerima dirinya serta membuktikan seberapa besar pengaruh dirinya atau popularitas diantara teman-teman sebayanya.

c. Keluarga-Orang Tua (*Family/ Parent*)

[37]Yanni Nurmalasari, *Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Harga Diri pada Remaja Penderita Penyakit Lupus* (PDF,...., Online, tersedia: http://google.com/html, diakses: 29 januari 2018, h. 9

Keluarga atau orang tua merupakan proposi terbesar yang mempengaruhi pembentukan harga diri. Hal ini disebabkan karena orang tua dan keluarga merupakan model pertama dalam proses imitasi, dimana anak akan memberikan penilaian terhadap dirinya sebagaimana orang tua menilai dirinya yang berlangsung dalam jangka waktu yang relatif cukup lama.

d. Asertivitas-Kecemasan (*Assertiveness-Anxiety*)

Seseorang cenderung terbuka dalam menerima keyakinan (*belief*), nilai-nilai (*values*), sikap (*attitude*), dan aspek moral dari seseorang maupun lingkungan tempat dimana seseorang berada jika dirinya diterima dan dihargai.Sebaliknya, seseorang cenderung mengalami kecemasan bila dirinya ditolak (*rejection*) oleh lingkungannya.

5. Urgensi Harga Diri bagi Individu

Harga diri merupakan sesuatu yang sangat penting dalam diri individu.Bahkan Abraham Maslow memasukkan kebutuhan harga diri dalam salah satu hirarki kebutuhan.

Kebutuhan akan harga diri (*esteem need*) menuntut pengakuan individu sebagai pribadi yang bernilai, sebagai manusia yang berarti dan memiliki martabat. Pemenuhan kebutuhan ini akan menimbulkan rasa percaya pada diri sendiri, menyadari kekuatan-kekuatannya, merasa dibutuhkan dan mempunyai arti bagi lingkungannya. [38]

[38]Yusuf Gunawan dkk, *Pengantar Bimbingan dan Konseling,...,* h. 16

Selanjutnya tanpa pemenuhan kebutuhan harga diri, individu akan didorong untuk terus mencarinya dan tidak bisa mencapai aktualisasi diri. Maslow menggambarkan harga diri terdiri dari dua aspek, meghargai diri sendiri (meliputi rasa cinta terhadap diri, percaya diri, keahlian, keserasian), dan perasaan harga diri yang diterima dari orang lain (penghargaan dan kesuksesan). Harga diri yang sehat menurut Maslow adalah individu yang mewujudkannya dalam bentuk rasa menghormati yang pantas terhadap orang lain, melebihi kemasyhuran, ketenaran dan sanjungan.[39]

Gita Handayani Ermanza mengutip pendapat Rosenberg dalam Frey dan Carlock yang mengemukakan tiga alasan utama pentingnya perkembangan harga diri pada masa remaja.

a. Masa remaja akhir adalah masa pengambilan keputusan yang penting dalam hidup seseorang, seperti keputusan berkarier, mencari pasangan hidup, menikah, dan membentuk keluarga.
b. Masa remaja adalah masa status yang ambigu (membingungkan) karena sering diperlakukan sebagai anak-anak, tetapi kadang-kadang dituntut sebagai orang dewasa.
c. Masa remaja adalah masa yang penuh dengan perubahan yang cepat, baik perubahan fisik (seperti tinggi badan dan berat badan) maupun perubahan dalam pertumbuhan karakteristik seksual. Secord dan Jourad dalam Frey dan Carlock menemukan bahwa perasaan dan penilaian seseorang tentang tubuh secara utuh sangat berpengaruh pada perasaan dan penilaiannya tentang dirinya. Pada saat citra tubuh mengalami perubahan, harga diri

[39]J. Gross Stanley, *How to Rise Your Self Esteem* (Online), tersedia: http//:psychcentral.com/lib/2006/ how-to-rise-your-self-esteem, diakses:28 januari 2018

seseorang juga ikut berubah, karena karakteristik fisik yang berubah juga mempengaruhi persepsi seseorang terhadap dirinya. Hal tersebut terjadi sewaktu remaja.[40]

Berdasarkan penjelasan diatas harga diri yang tinggi sangat bermanfaat bagi individu untuk mewujudkan dirinya menjadi manusia yang seutuhnya.

6. Komponen Harga Diri

a. General Self Esteem

Persepsi menyeluruh peserta didik tentang bagaimana ia menilai dirinya sebagai orang yang memilki kemampuan, keberatian, berharga, dan komponen.

b. Sosial Self Esteem

Persepsi peserta didik tentang darinya berkenaan dengan kualitas hubungannya dengan orang lain. Harga diri dapat menentukan bagaimana cara seseorang berprilaku terhadap orang lain di dalam lingkungannya.

c. Personal Self Esteem

Persepsi peserta didik berkaitan dengan hal-hal yang bersifat personal

d. *Lie Subtest*

Derajat defensif peserta didik menjelaskan dirinya dalam kaitan dengan norma sosial. Penilaian peserta didik tentang pencapaian diri dengan menganalisa seberapa jauh perilaku peserta didik sesuai dengan kondisi idealnya.[41]

---

[40]Gita Handayani Ermanza, *Hubungan Harga Diri dan Citra Tubuh pada Remaja Putri yang Obesitas dari Sosial Ekonomi Menengah Atas,* (PDF),..., hal 8 Online, tersedia:http://google.com/html, diakses: 28 januari 2018

7. Indikator Harga diri

a. Harga diri tinggi

Harga diri tinggi (*high self esteem*) mempunyai beberapa persamaan kata atau sinonim yang sering digunakan, seperti harga diri yang kuat (*strong self esteem*) atau harga diri positif (*positive self esteem*) yang ketiganya mempunyai maksud yang sama.

Coopersmith dalam Gita Handayani Ermanza mengemukakan 8 karakteristik peserta didik dengan harga diri tinggi, yaitu:

1) Aktif dan dapat mengekspresikan diri dengan baik;
2) Berhasil dalam bidang akademik dan menjalin hubungan sosial;
3) Dapat menerima kritik dengan baik;
4) Percaya pada persepsi dan reaksinya sendiri;
5) Tidak terpaku pada dirinya sendiri atau hanya memikirkan kesulitannya sendiri;
6) Memiliki keyakinan diri, tidak didasarkan atas fantasi karena mempunyai kemampuan, kecakapan dan kualitas diri yang tinggi;
7) Tidak terpengaruh oleh penilaian orang lain tentang kepribadiannya;
8) Lebih mudah menyesuaikan diri dengan suasana yang menyenangkan sehingga tingkat kecemasannya rendah dan memiliki ketahanan diri yang seimbang. [42]

b. Harga diri rendah

---

[41] Fadhilla Yusri, *Instrumen Non Tes Dalam Konseling*,..., hal . 140

[42]Gita Handayani Ermanza, *Hubungan Harga Diri dan Citra Tubuh pada Remaja Putri yang Obesitas dari Sosial Ekonomi Menengah Atas*,..., .hal 10Online, tersedia:http://google.com/html, diakses: 28 januari 2018

Harga diri rendah (*low self esteem*) juga mempunyai beberapa persamaan kata atau sinonim, seperti harga diri yang lemah (*weak self esteem*) atau harga diri negatif (*negative self esteem*) yang ketiganya mempunyai maksud yang sama.

Coopersmith dalam Gita Handayani Ermanza mengemukakan delapan karakteristik peserta didik dengan harga diri rendah, yaitu:

1) Memiliki perasaan inferior
2) Takut gagal dalam membina hubungan sosial
3) Terlihat sebagai orang yang putus asa dan depresi
4) Merasa diasingkan dan tidak diperhatikan
5) Kurang dapat mengekspresikan diri
6) Sangat tergantung pada lingkungan
7) Tidak konsisten
8) Secara pasif mengikuti lingkungan
9) Menggunakan banyak taktik mempertahankan diri (*defense mechanism*)
10) Mudah mengakui kesalahan.[43]

B. Hubungan Sosial

1. Pengertian Hubungan Sosial

Hubungan sosial peserta didik berkembang karena adanya dorongan rasa ingin tahu terhadap segala sesuatu yang ada di dunia sekitarnya. Dalam perkembangannya setiap peserta didik ingin tahu bagaimanakah cara melakukan hubungan secara baik

[43]Gita Handayani Ermanza, *Hubungan Harga Diri dan Citra Tubuh pada Remaja Putri yang Obesitas dari Sosial Ekonomi Menengah Atas,...*, hal 8 Online, tersedia:http://google.com/html, diakses: 28 januari 2018

dan aman dengan dunia sekitarnya, baik yang bersifat fisik atau sosial.

Menurut Anna Alisyahbana dalam Ali dan Asrori mengatakan bahwa hubungan soial diartikan sebagai "cara-cara individu bereaksi terhadap orang-orang di sekitarnya bagaimana pengaruh hubungan sosial itu terhadap dirinya".[44] Hubungan sosial diartikan kenyataan yang berdasarkan kodrat manusia sebagai pribadi dan makhluk sosial. Sebagai pribadi, manusia menemukan identitas dirinya dalam kebersamaan dengan sesama karena hidup bersama mengandalkan hubungan timbal balik dan saling mensejahterakan satu sama lain tanpa harus kehilangan identitas dirinya.

Piort Sztompka merumuskan bahwa:Hubungan sosial adalah sesuatu yang menghubungkan individu. Masing-masing individu mempunyai gagasan, pemikiran dan keyakinan yang biasa saja serupa atau berlainan atau mempunyai aturan yang mungkin membimbing prilaku mereka yang dapat bersifat saling mendukung atau bertentangan.[45]

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa dalam hubungan sosial terjadi hubungan timbal balik antar individu dengan ligkungannya yang mungkin membimbing, mendukung prilaku atau bertentangan. Hubungan sosial ini menyangkut juga penyesuaian diri terhadap lingkungan, seperti makan minum

---

[44] Muhammad Ali, Muhammad Asori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara,2004), h.85

[45] Piort Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*,(Jakarta: Rineka Cipta,2002), h. 11

sendiri, mentaati peraturan, membangun komitmen bersama dalam kelompok atau organisasinya.

Piort Sztompka menyatakan bahwa hubungan sosial sesuatu yang menghubungkan individu. Masing-masing individu mempunyai gagasan, pemikiran, dan keyakinan yang mungkin serupa atau berlainan, atau mempunyai aturan yang mungkin membimbing perilaku mereka dan mungkin saling mendukung atau saling bertentangan.[46]

Hubungan sosial sering disamakan dengan interaksi sosial, karena interaksi sosial itu merupakan kunci dari kehidupan sosial. Dengan demikian tidak mungkin ada hubungan bersama tanpa adanya interaksi sosial. Abu Ahmadi menyatakan bahwa "interaksi sosial adalah hubungan antara dua individu atu lebih, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi kelakuan individu yang lainnya atau sebaliknya."[47]

Senada dengan hal di atas Chaplin dalam Muhammad Ali mendefinisikan bahwa "interaksi merupakan hubungan sosial antara beberapa individu yang bersifat alami yang mana individu-individu itu saling mempengaruhi satu sama lain secara serempak".[48] Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa interaksi mengandung makna hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih yang saling mempengaruhi. Pada proses interaksi tersebut masing-masing individu memainkan peranannya secara

[46] Piort Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*,..., h.12

[47] Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, Jakara:PT. Rineka Cipta,1982, h.54

[48] Muhammad Ali, Muhammad Asori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*,..., h. 87

aktif sehingga terjadi saling mempengaruhi pada individu tersebut.

Proses interaksi dan sosialisasi dimulai sejak manusia dilahirkan dan berlangsung terus hingga ia dewasa atau tua. Menurut Piaget "interaksi sosial anak pada tahun pertama sangat terbatas, terutama hanya dengan Ibu dan Ayahnya karena prilaku sosial anak terletak pada rasa egonya".[49] Kutipan di atas menjelaskan bahwa proses interaksi dan sosialisasi dimulai sejak pada tahun pertama. Interaksi sosial tersebut hanya dilingkungan terbatas yaitu dengan Ibu dan Ayah pada lingkungan keluarga.

Selain itu Enung Fatimah menjelaskan:

> Kebutuhan bergaul dan berhungan sosial dengan orang lain mulai dirasakan sejak anak berumur enam bulan. Pada usia itu anak sudah mampu mengenal manusia lain, terutama ibu, ayah, dan anggota keluarga lain. anak sudah mulai mengenal dan mampu membedakan prilaku sosial, seperti marah, senyum dan kasih sayang, ia akhirnya menyadari bahwa manusia itu saling membutuhkan satu sama lain dalam memenuhi dan mempertahankan kehidupan di masyarakat.[50]

Berdasarkan penjabaran diatas bahwa hubungan sosial merupakan hubungan antar manusia yang saling membutuhkan. Hubungan sosial dimulai dari tingkat kesederhanaan dan terbatas sampai tingkat yang lebih luas dan kompleks. Semakin dewasa dan bertambah umur tingkat hubungan sosial makin berkembang dan menjadi amat luas dan kompleks.

---

[49] Enung Fatimah, M.M, *Psikologi Perkembangan* (*Perkembangan Peserta Didik)*, Bandung: CV. Pustaka Setia,2006, h.89

[50] Muhammad Ali, Muhammad Asori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*,..., hal. 90

Hubungan sosial memerlukan adanya toleransi yang tulus, saling menghargai, hormat menghormati dan patuh terhadap norma yang berlaku. Jadi hal tersebut meliputi individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok yang berakibat saling mempengaruhi satu sama lainnya.

2. Tahap-tahap pembentukan hubungan sosial

Sebagai makhluk sosial, individu melakukan interaksi sosial dengan orang lain. Interaksi sosial menjadi faktor utama dalam hubungan interpersonal antara dua orang atau lebih yang saling mempengaruhi. Menurut Jalaludin Rahmat bahwa "hubungan sosial berlangsung melewati tiga tahap yaitu: pembentukan hubungan, peneguhan hubungan, dan pemutusan hubungan".

Selanjutnya penulis akan menjabarkan lebih rinci sebagai berikut:

a. Pembentukan hubungan

Tahap ini sering disebut sebagai tahap perkenalan acqaintance process). Steve Duck dalam Jalaludin Rahmat menyatakan bahwa:

Perkenalan adalah proses komunikasi dimana individu mengirimkan (secara sadar) atau menyampaikan (kadang-kadang tidak disengaja) informasi tentang struktur dan isi dari kepribadiannya kepada bakal sahabatnya, dengan menggunakan cara-cara yang agak berbeda pada bermacam-macam tahap perkembangan persahabatan.[51]

[51] Jalaludin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, Bandung:PT.Remaja Rosdakarya, 2009, h.125

Berdasarkan kutipan di atas disimpulkan bahwa perkenalan merupakan suatu proses komunikasi dimana individu mengirimkan atau menyamakan suatu informasi mengenai kepribadiannya kepada orang lain. Perkenalan menggunakan cara-cara yang berbeda-beda atau bermacam-macam sesuai dengan tahap perkembangan.

Selanjutnya, Newcom, dkk dalam Jalaludin Rahmat mengatakan bahwa hal-hal yang menarik dari proses perkenalan. "fase kontak dan permulaan (initial contact phase) ditandai oleh kedua belh pihak untuk menangkap informasi dari reaksi kawannya".[52]

Selanjutnya Charles atau R. Borger mengemukakan bahwa informasi pada tahap perkenalan dapat dikelompokkan pada tujuh kategori:

1) Informasi demografis
2) Sikap dan pendapat, tentang orang atau objek
3) Rencana yang akan datang
4) Kepribadian, misalnya "bagaimana anda menghadapi kenaikan harga sekarang ini"
5) Prilaku pada masa lalu misalnya mengapa anda sekolah di SMP Katholik
6) Orang lain misalnya "apakah anda kenal dengan arko Sukatende?"
7) Hobi dan minat.[53]

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa penampilan fisik, apa yang diucapkan pertama, apa yang dilakukan pertama menjadi penentu yang penting terhadap pembentukan citra pertama tentang orang lain dalam berinteraksi dalam lingkungan.

b. Peneguhan hubungan

Hubungan interpersonal tidak bersifat statis, tetapi selalu berubah. Untuk memelihara dan memperteguh hubungan tersebut memerlukan tindakan-tindakan tertentu untuk mengembalikan

[52] Jalaludin Rahmat, *Psikologi Komunikas,...*, h.125

[53] Jalaludin Rahmat, *Psikologi Komunikasi,...*, hal.126

keseimbangan (*equilibrium*). Menurut Jalaludin Rahmat ada empat faktor yang amat penting dalam memelihara keseimbangan ini, yaitu:

1) Keakraban merupakan pemenuhan kebutuhan akan kasih sayang, hubungan interpersonal akan terpelihara apabila kedua belah pihak sepakat tentang keakraban yang diperlukan.
2) Kesepakatan, merupakan kesepakatan tentang siapa yang akan mengontrol siapa, dan bilaman. Jika dua orang mempunyai pendapat yang berbeda, sebelum mengambil kesimpulan, siapakah yang harus berbicara ebih banyak, siapa yang menentukan, siapakah yang dominan, konflik terjadi umumnya bila masing-masing ingin berkuasa, atau tidak ada pihak yang mau mengalah
3) Ketepatan respon, artinya respon harus diikuti oleh respon yang sesuai. Respon ini bukan hanya berkenaan dengan pesan-pesan verbal tapi juga dengan pesan non verbal.
4) Suasana emosional, merupakan keserasian suasana emosional ketika berlangsungnya komunikasi. Walaupun mungkin saja terjadi dua orang berinteraksi dengan suasana emosional yang berbeda, tetapi interaksi itu tidak akan stabil. Besar kemungkinan salah satu pihak mengakhiri interaksi atau mengubah suasana emosinya.[54]

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa untuk menjaga dan memelihara hubungan interpersonal perlu adanya keakraban, respon yang tepat serta umpan balik ketika orang lain berbicara. Selain itu suasana emosional juga sangat dibutuhkan pada saat berlangsungnya interaksi sehingga dengan adanya hal yang demikian maka hubungan interpersonal akan makin kuat.

c. Pemutusan hubungan

Hubungan sosial yang terjadi antara individu tidak selalu berjalan dengan lancar. Hal ini disebabkan karena perbedaan dari masing-masing individu baik dalam segi pemikiran dan kepribadian. Perbedaan tersebut dapat menjadi salah satu faktor pemutusan hubungan Sosial.

D.R. Nye menyatakan dalam Jalaludin Rahmat bahwa ada lima sumber konflik yang dapat memutuskan hubungan:

[54] Jalaludin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*,..., hal. 127

(1). Kompetisi salah satu pihak berusaha memperoleh sesuatu dengan mengorbankan orang lain, misalnya menunjukkan kelebihan dengan merendahkan orang lain, (2). Dominasi salah satu pihak merasa berusaha mengendalikan pihak lain sehingga orang itu merasa hak-haknya dilanggar, (3) Kegagalan masing-masing berusaha menyalahkan orang lain apabila tujuannya tidak tercapai, (4). Provokasi salah satu pihak terus menerus berbuat sesuatu yang ia ketahui menyinggung perasaan orang lain, (5). Perbedaan nilai kedua belah pihak sepakat tentang nilai-nilai yang mereka anut.[55]

Senada dengan hal di atas Cotterell dkk dalam Sarlito mengatakan bahwa:

Sumber-sumber konflik yang dapat memutuskan hubungan sosial antara lain adalah prilaku-prilaku tertentu seperti tidak dapat dipercaya, watak yang tidak menyenangkan, emosi yang tidak stabil, ketidaksamaan yang terungkapan dalam sikap, kebiasaan, nilai, kata-kata dan perbuatan yang positif mulai diganti dengan negative dan saling menyalahkan.[56]

Berdasarkan pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa sikap saling menyalahkan dan merendahkan orang lain dapat merusak hubungan sosial individu lain. selain itu yang dapat merusak hubungan sosial diantaranya prilaku-prilaku tertentu, seperti tidak dapat dipercaya, watak yang tidak menyenangkan, emosi yang tidak stabil dan sebagainya. Dalam hal ini individu yang rentan dengan kemungkinan terjadinya pemutusa hubungan melalui perselisihan karena adanya

[55]Jalaludin Rahmat, *Psikologi Komunikasi,...*, hal. 128

[56]Sarlito Wirawan Sawono, *Psikologi Sosial Individu dan Teori-teori Psikologi Sosial*, (Jakarta:Balai Pustaka,2002), h. 222

sikap-sikap yang tidak menyenangkan, hal tersebut yang mengakibatkan adanya perselisihan dalam hubungan sosial.

3. Bentuk-bentuk hubungan sosial

Hubungan sosial adalah setiap interaksi sosial yang berlansung dalam jangka waktu tertentu, sehingga bisa menunjukkan suatu pola hubungan tertentu dalam masyarakat. Gillin menjelaskan bentuk-bentuk hubungan sosial dibagi ke dalam dua kelompok yaitu: "hubungan sosial yang bersifat asosiatif dan hubungan sosial yang bersifat disosiatif".[57]

a. Hubungan sosial asosiatif

Hubungan ini merupakan hubungan yang bersifat positif, artinya hubungan ini dapat mempererat atau memperkuat jalinan atau solidaritas kelompok. Hubungan ini terjadi apabila seseorang atau sekelompok orang melakukan interaksi sosial yang memiliki kesamaan pandangan dan tindakan, sehingga mengarah kepada suatu tujuan.

Soerjono Soekanto menyatakan bahwa "hubungan sosial yang asosiatif merupakan hubungan sosial yang mengarah kepada hubungan yang positif. Hubungan sosial asosiatif in terdiri dari : kerjasama, akomodasi, dan asimilasi".[58]

Selanjutnya penulis akan menjabarkannya sebagai berikut:

1) Kerjasama (Coperation)

Kerjasama yang dimaksudkan sebagai suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama.

[57]Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar,* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006),hal. 65-97

[58]Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar,...,* hal. 65-97

Philipus mengutip pendapat Gillin dan Gillin mengatakan bahwa kerjasama terdiri juga beberapa bentuk, yaitu:

a) Kerukunan gotong royong dan tolong menolong
b) Koalisi (Coalition) yakni kombinasi antara dua organisasi atau lebih dan mempunyai tujuan yang sama. Koalisi dapat menghasilkan keadaan yang tidak stabil sementara waktu karena dua organisasi atau lebih. Kemungkinan mempunyai struktur yang tidak sama, akan tetapi karena maksud utama adalah untuk mencapai satu atau beberapa tujuan, sifatnya kooperatif.[59]

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa begitu pentingnya kerjasama dalam masyarakat sehingga banyak orang menganggap kerjasama merupakan bentuk tindakan dapat dihindari adanya suasana pertentangan dan konflik pada masyarakat.

Tanpa adanya kerjasama tidaka akan mungkin hubungan sosial terjalin dengan baik, begitu juga sebaliknya jika terjalin kerjasama yang baik maka hubungan sosial akan terjalin dengan dinamis, yang seperti: bergotong royong dalam bergotong royong tanpa adanya hubungan sosial yang baik antara anggota maka apa yang dikerjakan tidak akan lancar, dan sebaliknya jika gotong royong didasarkan pada kerjasama yang baik maka dalam bergotong royong akan terjalin hubungan sosial yang baik pula.

[59]Philipus, *Sosiologi Politik*,(Jakarta:PT.Raja Grafindo Persada, 2004) h. 23

2) Akomodasi

Akomodasi adalah cara menyelesaikan pertentangan tanpa mengharapkan sehingga tidak kehilangan kepribadiannya. Tujuan akomodasi adalah mengurangi pertentangan sebagai akibat perbedaan paham mencegah meledaknya suatu pertentangan, untuk sementara waktu atau secara kontemporer.

Menurut Soerjono Soekanto, bentuk-bentuk akomodasi itu adalah sebagai berikut:

a) *Coercion* merupakan suatu bentuk akomodasi yang prosesnya dilaksanakan oleh karena adanya paksaan.
b) *Compromise* merupakan suatu bentuk akomodasi dimana pihak-pihak yang terlibat saling mengurangi tuntunannya sehingga mencapai suatu penyelesaian terhadap perselihan yang ada
c) Conciliation yang mempertemukan keinginan di pihak yang berselisih demi tercapainya persetujuan bersama.
d) *Toleration* merupakan akomodasi tanpa persetujuan formal
e) *Stalemate* merupakan akomodasi dimana pihak yang bertentangan karena mempunyai kekuatan yang seimbang berhenti pada titik tertentu dalam pertentangan.[60]

Dalam berhubungan sosial dan berinteraksi di dalam masyarakat sangat diperlukan akomodasi, karena dalam masyarakat terdapat bermacam-macam pemikiran dan kewajiban dari masyarakat tersebut. Perbedaan tersebut, maka tujuan akomodasi sangat berpern dalam perbedaan masyarakat, yang tujuannya yaitu: mengurangi pertentangan sebagai akibat perbedaan paham dan mencegah meledaknya suatu pertentangan antara masyarakat, seperti: perbedaan pemahaman keyakjinan dalam lingkungan sekolah, tanpa

[60]Seorjono Soekanto Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*,..., hal. 70-71

adanya fungsi akomodasi dalam suatu kelompok, maka pertentangan antar agama selalu terjadi dalam lingkungan sekolah.

3) Asimilasi

Asimilasi merupakan proes sosial dalam taraf lanjut. Ia ditandai dengan adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan yang terdapat antara orng perorangan tau kelompok-kelompok manusia dan juga meliputi usaha-usaha, mempertinggi kesatuan tindak, sikap dan proses mental dengan memperhatikan kepentingan-kepentingan dan tujuan bersama.

Orang yang memiliki sikap toleransi terhadap sesama akan menghasilkan hidup yang dinamis dengan orang lain. Toleransi tidak akan tercapai apabila sikap toleransi hanya dari satu pihak saja. Seperti: perbedaan jurusan, apabila anggota jurusan yang satu bisa menghormati jurusan yang satu lagi maka akan terciptanya hubungan sosial yang baik di sekolah dan begitu juga sebaliknya.

b. Hubungan sosial disosiatif

Hubungan sosial disosiatif merupakan hubungan sosial yang mengarah kepada hubungan negatif. Hubungan sosial disosiatif dibedakan dalam tiga bentuk yaitu:

1) Persaingan (competition)

Persaingan merupakan proses sosial individu atau kelompok manusia yang bersaing mencari keuntungan melalui bidang kehidupan yang menjadi perhatian umum. Cara yang dilakukan biasanya dengan menarik perhatian atau publik atau

membuat prasangka sehingga mempertajam prasangka tanpa melakukan kekerasan.

2) Kontraversi (kontraversion)

Kontraversi merupakan suatu bentuk proses sosial yang berada antara persaingan dan pertikaian. Kontroversi ini ditandai oleh gejala ketidakpastian mengenai diri seseorang atau suatu rencana dan perasaan, baik dalam bentuk sesuatu yang disembunyikn maupun kebencian atau keragu-raguan terhadap kepribadian seseorang.

Bentuk-bentuk kontroversi menurut *Leopold von Wiese* dan *Howard Becker* sebagai berikut:

a) Yang umum perbuatan-perbuatan seperti penolakkan, keengganan, perlawanan, perbuatan kekerasan dan mengacaukan rencana pihak lain
b) Yang sederhana seperti menyangkal pertanyaan orang lain dimuka umum, memaki-maki melalui selebaran, memfitnah dan lain-lain
c) Yang rahasia umpamanya mengumumkan rahasia orang lain
d) Yang taktis mengejutkan lawan, mengganggu atau membingungkan pihak lain.

Adapula para ahli yang membuat beberapa tipe kontroversi:

a) Kontroversi antar masyarakat ada dua bentuk kontraversi antara masyarakat-masyarakat setempat yang berlainan (intracommunity) dan kontraversi antara golongan dalam suatu masyarakat setempat (intercommunity stranggle)
b) Antagonisme agama. Kontraversi antara kelompok agama dalam suatu daerah atau wilayah tertentu
c) Kontraversi intelektual. Sikap meninggikn diri atu sombong yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi terhadap mereka yang berpendidikan rendah
d) Oposisi moral terjadi karena latar belakang budaya yang berbeda.[61]

Menurut penjelasan di atas kontraversi merupakan kebencian terhadap seseorang atau kelompok walau tidak sampai terjadi perkelahian, dan sangat tidak dibutuhkan dalam

[61] Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar,..,* hal. 65-97

masyarakat, karena sikap meninggikan diri atau sombong yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi terhadap mereka yang berpendidikan rendah akan menghambat seseorang dalam berhubungan seperti sikap pertentangan atau pertikaian.

3) Pertentangan (conflict)

Pertentangan terjadi karena adanya perbedaan-perbedaan tertentu antara suatu kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat yang lain. perbedaan itu meliputi emosi, unsur-unsur kebudayaan, pola perilaku dan perbedaan lainnya.

Menurut Soerjono Soekanto penyebab timbulnya pertentangan adalah:

a) Perbedaan antar individu, perbedaan pendirian dan perasaan akan melahirkan bentrokan diantara mereka
b) Perbedaan kebudayaan, pola berfikir dan pola pendirian antara kelompok yang berbeda dapat menyebabkan terjadinya pertentangan antara kelompok masyarakat
c) Perbedaan kepentingan, setiap kelompok memiliki kepentingan yang berbeda, baik itu dalam bidang ekonomi, sosil budaya, maupun dalam bidang pertahanan dan keagamaan
d) Perubahan sosial, perubahan sosial yang cepat akan menimbulkan perubahan nilai-nilai yang cepat. Perubahan cepat itu akan melahirkan perbedaan sikap terhadap nilai yang ada, perbedaan sikap itu menimbulkan konflik.[62]

Penjelasan di atas disimpulkan bahwa penyebab timbulnya pertentangan antara lain perbedaan antar individu, perbedaan kebudayaan, perbedaan kepentingan dan perbedaan sosial. Perbedaan tersebut dapat mengakibatkan terjadinya bentrok antar individu dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok.

Selanjutnya Soerjono Soekanto mengatakan bahwa bentuk pertentangan adalah sebagai berikut:

[62] Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*,..., hal. 90

a) Pertentangan pribadi yang muncul karena ada dua orang yang sejak semula sudah memperlihatkan rasa permusuhan
b) Pertentangan rasial adanya para pihak yang menyadari adanya perbedaan –perbedaan diantara mereka
c) Pertentangan antar kelas. Ini terjadi karena perbedaan kepentingan antar pihak.[63]

Dari penjelasan ahli di atas menjelaskan pertentangan ada 3 macam yaitu pertentangan pribadi, pertentangan rasial, dan pertentangan rasial dan pertentangan kelas.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi hubungan sosial

Hubungan sosial tidak mungkin terjadi secara sendirinya, karena untuk melakukannya butuh berinteraksi dengan orang lain. Sebagaimana yang dikatakan oleh Enung Fatimah, bahwa "hubungan sosial dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain, adalah keluarga, kematangan, status sosial, ekonomi keluarga, tingkat pendidikan dan kemampuan mental, terutama emosi dan intelegensi."[64] Dari pendapat tesebut dapat penulis uraikan satu persatu penjelasannya diantaranya sebagai berikut:

a. Faktor Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam memberikan banyak pengaruh terhadap berbagai aspek sosial anak. Keluarga merupakan media sosialisasi paling efektif bagi anak, dalam keluarga berlaku nilai dan norma kehidupan yang harus diikuti dan harus dipatuhi oleh anak.

Menurut Gardner dalam Muhammad Ali menyatakan bahwa interaksi anggota keluarga yang tidak harmonis merupakan suatu korelat yang potensial menjadi penghambat

[63] Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*,..., hal 92
[64]Enung Fatimah, M.M, *Psikologi Perkembangan* (*Perkembangan Peserta Didik)*,..., hal. 91

perkembangan sosial remaja.[65]Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial yang kurang harmonis dalam keluarga merupakan faktor penghambat sosial remaja. Apabila interaksi sosial yang terjadi dalam keluarga harmonis maka perkembangan sosial remaja akan menjadi baik. Menurut Zakiah Dradjad berpendapat bahwa:

> Perlakuan orang tua yang mendidik remaja dengan cara yang masuk akal atau logis dan dapat memahami persoalan dan kebutuhan anaknya akan berpengaruh pada perkembangan sosial yang baik pada remaj bahkan sampai pada hubungan yang bersahabat dalam artian anak dihargai, didengar dan diperhatikan kebutuhan-kebutuhannya.[66]

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa perlakuan dan interaksi orang tua dan anggota keluarga lain yang ada dalam lingkungan keluarga mempunyai peranan penting dalam pembentukan dan perkembangan hubungan sosial siswa. Proses sosialisasi anak dilakukan dengan cara meniru tingkah laku dan tutur kata dari orang-orang dewasa yang berada dalam lingkungan keluarganya.

b. Status Sosial Ekonomi

Keadaan sosial ekonomi keluarga sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan sosial anak. Apabila dengan adanya perekonomian yang cukup, lingkungan material yang dihadapi anak maka dia akan mendapatkan kesempatan yang lebih luas untuk mengembangkan kecakapannya. Menurut Enung Fatimah bahwa:

> Hubungan sosial juga dipengaruhi oleh kondisi atau status sosial ekonomi keluarga. Masyarakat akan memandang seorang anak dalam konteksnya yang utuh dengan keluarga

[65] Muhammad Ali, Muhammad Asori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik,...,* hal. 9

[66]Zakiah Dradjat. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah,..,* h.21

anak itu. kondisi demikian dapat berakibat lebih jauh yaitu anak menjadi terisolir dari kelompoknya, akibat lain anak-anak dari keluarga kaya akan membentuk kelompok elit dengan nilai dan norma sendiri.[67]

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa status sosial ekonomi mempengaruhi hubungan sosial remaja dengan teman sebayanya, remaja dengan kelompok dan remaja dengan lingkungan (masyarakat) yang mana lingkungan akan melihat seseorang dari status sosial ekonominya. Tidak heran di dalam masyarakat ditemukan perkataan orang yang memiliki status sosial ekonomi yang lebih baik akan lebih berpengaruh daripada ekonomi yang rendah. Hal tersebut karena masyarakat memandang individu alam konteksnya yang utuh dengan keluarga individu itu sendiri.

c. Pendidikan

Pendidikan merupakan hal yang penting bagi manusia dan dapat dilakukan dimana saja, asal manusia itu mau mengikutinya. Penyebutan manusia sebagai *animal education* mengisyaratkan bahwa "manusia adalah binatang yang dapat dididik dan sekaligus dapat mendidik serta saling mendidik sesamanya.[68]

Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa manusia mempunyai potensi sebagai peserta didik dan pendidik serta mampu menerima norma-norma dan nilai-nilai yang disampaikan orang lain. sebagai pendidik manusia mampu memberikan konstribusi kepada sesamanya dalam bentuk pendidikan karena

[67]Enung Fatimah, M.M, *Psikologi Perkembangan* (*Perkembangan Peserta Didik)*,..., .hal. 55

[68]Prayitno, *Materi Pelatihan Guru Pembimbing :Hubungan Pendidikan,* Depdiknas Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat SLTP, 2002, h. 5

pendidikan merupakan hal yang penting bagi manusia untuk kelangsungan hidupnya.

Pendidikan merupakan media sosialisasi yang terarah bagi anak sebagai proses pemberian ilmu yang normatif. Pendidikan akan memberikan warna terhadap kehidupan sosial anak di masa yang akan datang yang bertujuan untuk membetuk jiwa yang bermartabat.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, siswa bukan saja dikenalkan dan ditanamkan nilai dan moral keluarga dan masyarakat, tetapi juga nilai norma kehidupan berbangsa dan bernegara.

d. Kapasitas Emosi

Kapasitas emosi dan kemamuan emosi dan kemampuan berfikir mempengaruhi banyak hal, seperti: kemampuan belajar, memecahkan masalah berbahasa, dan menyesuaikan diri terhadap kehidupan di masyarakat. Apabila emosi tidak terkendali akan cenderung mengakibatkan dampak yang negatif serta dimungkinkan rusaknya hubungan sosial. Baharudin mengatakan bahwa : "biasanya tingkah laku individu dalam keadaan emosi (negatif) tidak lagi memperlihatkan suatu norma yang ada dalam hidup bersama.[69]

Dari pendapat di atas dapat diketahui bahwa emosi juga penentu baik atau tidaknya hubungan dalam kehidupan sosial. Apabila baik emosi seseorang maka akan memberikan dampak

[69] Baharuddin, *Psikologi Pendidikan, Refleksi Teoritis Terhadap Fenomena,* Yoyakarta: Arruzz media,2007, h. 25h.139

positif terhadap lingkungan sosialnya, begitu juga sebaliknya apabila emosi yang dimunculkan emosi negatif maka akan mengundang dampak yang negatif pula, baik bagi dirinya maupun orang lain.

5. Indikator-Indikator Hubungan Sosial

Masa remaja adalah saat untuk mencoba melakukan peranan sosial yang baru. Karakteristik yang menonjol dalam perkembangan hubungan sosial remaja.

a. Berkembangnya kesadaran akan kesunyian dan dorongan pergaulan
    1) Seringkali remaja memiliki rasa solidaritas yang amat tinggi dan kuat
    2) Merasa kelompok sebayanya jauh melebihi kelompok lain
b. Adanya upaya memilih nilai-nilai sosial
    1) Remaja senantiasa mencari nilai-nilai yang dapat dijadikan pegangan
    2) Jika tidak menemukannya remaja cenderung menciptakan nilai-nilai khas kelompok
c. Meningkatnya ketertarikan terhadap lawan jenis
    1) Remaja bangga kalau menjadi populer diantara teman sebaya terutama lawan jenis
    2) Berusaha keras memiliki teman dekat lawan jenis
d. Mulai tampak kecenderungan memilih karir
    1) Mulai tampak kecenderungannya untuk memilih karir tertentu[70]

C. Pengaruh Harga Diri (*Self-Esteem*) terhadap Hubungan Sosial Peserta Didik

Harga diri (*self-esteem*) adalah penilaian seseorang terhadap hasil yang dicapai dengan menganalisa sejauh mana

[70] Muhammad Ali, Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara) hal.92-93

perilaku memenuhi ideal dirinya.[71] Dapat diartikan bahwa harga diri mengambarkan sejauh mana seseorang tersebut menilai dirinya sebagai orang yang memiliki kemampuan, keberatian, berharga, dan komponen.[72] Dari penjelasan diatas maka dapat dipahami bahwa seseorang berprilaku sesuai dengan kebutuhan ideal dirinya.

Komponen dalam *self esteem*

a. *General Self Esteem*

Persepsi menyeluruh peserta didk tentang bagaimana ia menilai dirinya sebagai orang yang memilki kemampuan, keberatian, berharga, dan komponen.

b. Sosial Self Esteem

Persepsi peserta didik tentang darinya berkenaan dengan kualitas hubungannya dengan orang lain. Harga diri dapat menentukan bagaimana cara seseorang berprilaku terhadap orang lain di dalam lingkungannya.

c. Personal Self Esteem

Persepsi peserta didik berkaitan dengan hal-hal yang bersifat personal

d. *Lie Subtest*

[71] Fadhilla Yusri, *Instrumen Non Tes Dalam Konseling*,..., hal 138
[72] Fadhilla Yusri, *Instrumen Non Tes Dalam Konseling*,..., hal 138

Derajat defensif peserta didik menjelaskan dirinya dalam kaitan dengan norma sosial. Penilaian individu tentang pencapaian diri dengan menganalisa seberapa jauh perilaku individu sesuai dengan kondisi idealnya.[73]

Komponen-komponen diatas menjelaskan bahwa haraga diri merupakan persepsi menyeluruh peserta didik tentang bagaimana ia menilai dirinya sebagai orang yang memilki kemampuan, keberatian, berharga, persepsi berkenaan dengan kualitas hubungannya dengan orang lain, persepsi yang berkaitan dengan hal-hal yang bersifat personal, dan menjelaskan bahwa dirinya dalam kaitan dengan norma sosial.

Coopersmith dalam Gita Handayani Ermanza mengemukakan 8 karakteristik peserta didik dengan harga diri rendah, yaitu:

1. Menganggap dirinya sebagai orang yang tidak berharga dan tidak sesuai, sehingga takut gagal untuk melakukan hubungan sosial.
2. Sulit untuk mengotrol tindakan dan perilakunyaterhadap dunia luar dirinya dan kirang dapat menerima saran dan kritikan dari orang lain.
3. Tidak menyukai segala atau tugas-tugas baru, sehingga sulit baginya untuk menyesuaikan dengan diri dengan segala sesuatu yang belum jelas baginya.
4. Tidak yakin akan kemampuan diri dan pendapat sehingga kurang dalam prestasi akademik dan kurang dapat mengekspresikan dirinya dengan baik.
5. Menganggap dirinya kurang sempurna dalam segala sesuatu yang dikerjakannya akan selalu mendapatkan hasil yang buruk, walaupun dia

[73] Fadhilla Yusri, *Instrumen Non Tes Dalam Konseling*,..., .hal. 140

sudah berusaha keras, serta kurang bisa menerima segala perubahan pada dirinya.

6. Kurang memiliki sikap yang demokratis serta orientas yang kurang realistis.
7. Selalu merasa khawatir dan ragu-ragu dalam menghadapi tuntutan dari lingkungan[74]

Berdasarkan karakteristik diatas maka dapat disimpulkan peserta didik dengan harga diri yang tinggi yaitu peserta didik yang aktif dan dapat mengekspresikan diri dengan baik, berhasil dalam bidang akademik dan menjalin hubungan sosial, dapat menerima kritik dengan baik, percaya pada persepsi dan reaksi diri, tidak terpaku pada diri sendiri atau hanya memikirkan kesulitan sendiri, memiliki keyakinan diri, tidak didasarkan atas fantasi karena mempunyai kemampuan kecakapan dan kualitas diri yang tinggi, tidak terpengaruh oleh penilaian orang lain tentang kepribadiannya, lebih mudah menyesuaikan diri dengan suasana menyenangkan sehingga tingkat kecemasannya rendah dan memiliki ketahanan diri yang seimbang.

Hubungan sosial adalah suatu hubungan antara dua orang atau lebih individu manusia, yang saling mempengaruhi satu dan yang lainnya secara timbal balik.[75]

Indikator-indikator hubungan sosial peserta didik

a. Berkembangnya kesadaran akan kesunyian dan dorongan pergaulan

[74]Gita Handayani Ermanza, *Hubungan Harga Diri dan Citra Tubuh pada Remaja Putri yang Obesitas dari Sosial Ekonomi Menengah Atas,* (PDF),..., h. 8, Online, tersedia:http://google.com/html, diakses: 28 januari 2018

[75] Gerungan, *Psikologi Sosial*,..., hal. 57

1) Seringkali remaja memiliki rasa solidaritas yang amat tinggi dan kuat
2) Merasa kelompok sebayanya jauh melebihi kelompok lain

b. Adanya upaya memilih nilai-nilai sosial
   1) Remaja senantiasa mencari nilai-nilai yang dapat dijadikan pegangan
   2) Jika tidak menemukannya remaja cenderung menciptakan nilai-nilai khas kelompok

c. Meningkatnya ketertarikan terhadap lawan jenis
   1) Remaja bangga kalau menjadi populer diantara teman sebaya terutama lawan jenis
   2) Berusaha keras memiliki teman dekat lawan jenis

d. Mulai tampak kecenderungan memilih karir
   1) Mulai tampak kecenderungannya untuk memilih karir tertentu[76]

Berdasarkan indikator-indikator diatas dapat dijelaskan bahwa hubungan sosial remaja ditandai dengan berkembangnya kesadaran akan kesunyian dan dorongan pergaulan, adanya upaya memilih nilai-nilai sosial, meningkatnya ketertarikan terhadap lawan jenis, mulai tampak kecenderungannya untuk memilih karir.

Remaja dengan harga diri tinggi lebih memiliki inisiatif; meskipun demikian hal ini dapat memberikan dampak yang positif dan dampak yang negatif. Remaja yang memiliki harga diri yang tinggi rentan untuk memperlihatkan perilaku prososial maupun perilaku antisosial.[77]

Salah satu faktor terpenting dalam menentukan hubungan sosial remaja adalah harga diri. Remaja yang memiliki harga diri yang tinggi akan lebih

[76] Muhammad Ali, Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara) hal.92-93

[77] John w. Santock,*Remaja Edisi 11 jilid 1*,..., hal 187

memiliki inisiatif, tapi meskipun demikian hal itu dapat memberikan dampak yang negatif atau dampak positif bagi remaja. Remaja yang memiliki harga diri yang tinggi rentan untuk memperlihatkan prilaku prososial maupun prilaku antisosial, dan begitu pula sebaliknya.

Coopersmith dalam Gita Handayani Ermanza mengemukakan 8 karakteristik peserta didk dengan harga diri tinggi, yaitu:

1) Aktif dan dapat mengekspresikan diri dengan baik;
2) Berhasil dalam bidang akademik dan menjalin hubungan sosial;
3) Dapat menerima kritik dengan baik;
4) Percaya pada persepsi dan reaksinya sendiri;
5) Tidak terpaku pada dirinya sendiri atau hanya memikirkan kesulitannya sendiri;
6) Memiliki keyakinan diri, tidak didasarkan atas fantasi karena mempunyai kemampuan, kecakapan dan kualitas diri yang tinggi;
7) Tidak terpengaruh oleh penilaian orang lain tentang kepribadiannya;
8) Lebih mudah menyesuaikan diri dengan suasana yang menyenangkan sehingga tingkat kecemasannya rendah dan memiliki ketahanan diri yang seimbang. [78]

Berdasarkan karakteristik diatas maka dapat disimpulkan peserta didik dengan harga diri yang tinggi yaitu peserta didik yang aktif dan dapat mengekspresikan diri dengan baik, berhasil dalam bidang akademik dan menjalin hubungan sosial, dapat menerima kritik dengan baik, percaya pada persepsi dan reaksi diri, tidak terpaku pada diri sendiri atau hanya memikirkan kesulitan sendiri, memiliki keyakinan diri, tidak

[78]Gita Handayani Ermanza, *Hubungan Harga Diri dan Citra Tubuh pada Remaja Putri yang Obesitas dari Sosial Ekonomi Menengah Atas,* (PDF),..., hal 10Online, tersedia:http://google.com/html, diakses: 28 januari 2018

didasarkan atas fantasi karena mempunyai kemampuan kecakapan dan kualitas diri yang tinggi, tidak terpengaruh oleh penilaian orang lain tentang kepribadiannya, lebih mudah menyesuaikan diri dengan suasana menyenangkan sehingga tingkat kecemasannya rendah dan memiliki ketahanan diri yang seimbang.

D. Penelitian Relevan

Penelitian yang dilakukan Srinova Bandra Naike pada siswa kelas VIII SMP 2 Batusangkar pada tahun 2017 dengan judul melihat korelasi Harga Diri dengan Prestasi Belajar siswa kelas VIII di SMPN 2 Batusangkar. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian korelasional. Penulis menggunakan skala Likert untuk memperoleh apakah terdapat korelasi Harga Diri dengan Prestasi Belajar siswa kelas VIII di SMPN 2 Batusangkar. Populasi peneliti adalah seluruh siswa kelas VIII, yang berjumlah 223 orang dan yang terdiri dari 7 lokal yaitu VIII.1 VIII.2, VIII.3, VIII.4, VIII.5, VIII.6, VIII.7. sampel penelitian berjumlah 62 orang dengan teknik pengambilan Cluster Sampling. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara acak (random), lokal yang menjadi populasi peneliti kemudian di random dengan cara lotre. Untuk memperoleh data yang dibutuhkan, digunakan skala Harga Diri yang diberikan kepada enam puluh dua orang siswa-siswi kelas VIII SMPN 2 Batusangkar. Pengolahan data tentang korelasi antara Harga Diri dengan Prestasi Belajar, hasil yang didapatkan menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara variabel Harga Diri dengan Prestasi Belajar siswa kelas VIII di SMPN 2 Batusangkar. Hasil yang ditemukan yaitu Harga Diri siswa tergolong tinggi dengan rata-rata

92,8, selanjutnya perolehan hasil dari prestasi belajar siswa tergolong sedang dengan rata-rata 81,22 berada pada kategori tinggi. Hasil penelitian didapatkan rxy > rtabel pada taraf signifikan 5% =0,254, yaitu (0,926 > 0,254). Hal ini membuktikan bahwa Ha diterima (disetujui) atau terbukti kebenarannya dan Ho ditolak jadi terdapat korelasi antara Harga diri (self esteem) dengan prestasi belajar siswa kelas VIII SMPN 2 Batusangkar pada taraf kuat atau tinggi. Semakin tinggi Harga Diri siswa, maka semakin tinggi juga prestasi belajarnya.[79]

Penelitian yang dilakukan oleh Dini Yunita Ayunda Sari pada 2012. Hubungan Antara Harga Diri dengan Efektivitas Hubungan Interpersonal Pada Karyawan. Penelitian ini dilakukan terhadap 100 karyawan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah Quota Sampling. Instrument pengumpulan data yang digunakan adalah skala Harga Diri dengan skala Efektivitas Hubungan Interpersonal. Teknik analisis data yang digunakan adalah korelasi product moment.Hasil penelitian diketahui nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,621, koefisien determinasi (r2) sebesar 0,386 dan probablilitas kesalahan (p) sebesar 0,000. Hal ini menunjukan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara harga diri dengan efektivitas hubungan interpersonal pada karyawan.[80]

Penelitian yang akan penulis lakukan juga berkaitan dengan harga diri yaitu "pengaruh harga diri (*self esteem*) terhadap hubungan sosial siswa di SMAN 1 Kecamatan Lareh Sago Halaban". Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama menggunakan harga diri, sedangkan perbedaan dalam penelitian ini terletak pada

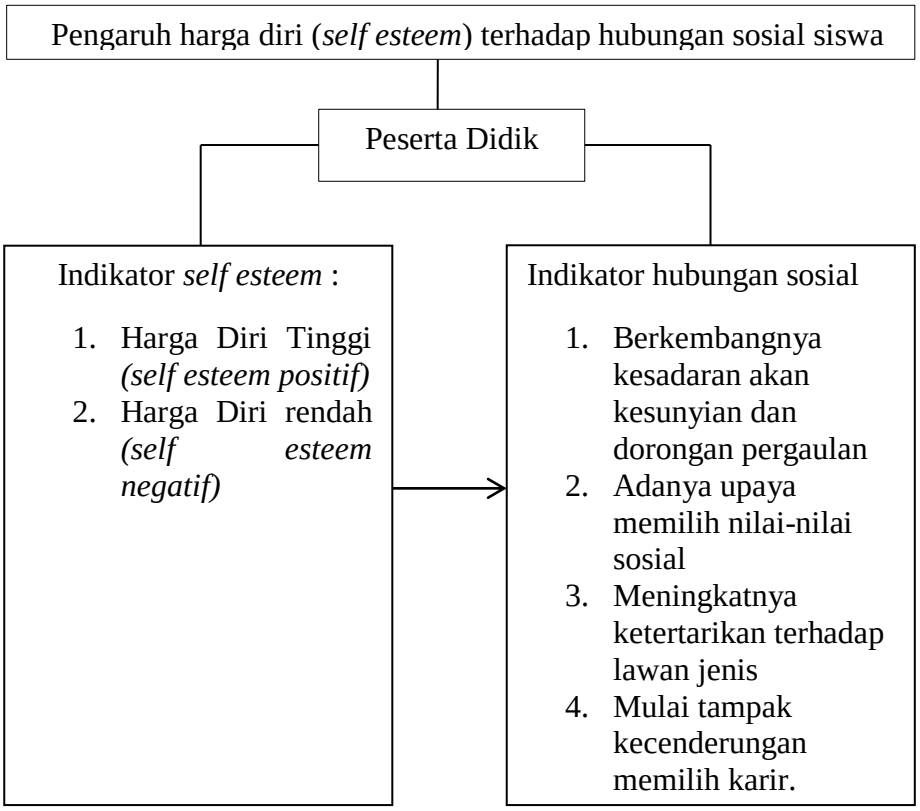
[79]Srinova Bandra Naike, *Korelasi Harga Diri dengan Prestasi Belajar Siswa kelas VIII di SMPN 2 Batusangkar*, Skripsi: IAIN Batusangkar, 2017

[80]Dini Yunita Ayunda Sari, *Hubungan Antara Harga Diri dengan Efektifitas Hubungan Interpersonal pada Karyawan*, Skripsi: STAIN Batu Sangkar, 2012

variabelnya, penelitian yang dilakukan Srinova Bandra Naike mengunakan prestasi belajar sebagai variabel (Y), dan Dini Yunita Ayunda Sari mengunakan efektivitas hubungan interpersonal sedangkan variabel (Y) yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah hubungan sosial.

E. Kerangka Konseptual

Dalam penelitian ini mencoba untuk melihat pengaruh *self esteem* Terhadap Hubungan Sosial Siswa di SMA N 1 Lareh Sago Halaban. Adapun dalam penelitian ini memiliki kerangka konseptual sebagai.



Berdasarkan kerangka berfikir di atas dapat dilihat bahwa penilaian peserta didik tentang dirinya akan memiliki pengaruh

terhadap dirinya sendiri dalam berhubungan dengan orang lain dilingkungannya.

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dapat diartikan sebagai jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul.

Menurut A Muri Yusuf hipotesis adalah suatu dugaan sementara yang harus dibuktikan kebenarannya melalui penyelidikan ilmiah. Hipotesis dapat juga dikatakan kesimpulan sementara, merupakan suatu konstruk (construc) yang masih dibuktikan, suatu kesimpulan yang belum teruji kebenarannya. Hipotesis terbagi dua yaitu:

1. Ha atau alternatif terdapat atau ada hubungan yang signifikan antara variabel X dab variabel Y
2. Ho atau nihil tidal terdapat hubungan yang signifikan antara variabel X dan variabel Y

Penelitian yang akan dilakukan yaitu "Pengaruh Harga diri (*self esteem*) tehadap hubungan sosial peserta didik di SMAN 1 Kecamatan Lareh Sago Halaban" maka hipotesisnya yaitu:

1. Ha: terdapat pengaruh yang signifikan antara Harga diri (*self esteem*) (x) dengan Hubungan sosial peserta didik (y)
2. Ho: tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara harga diri (*self esteem*) (x) dengan hubungan sosial peserta didik (y)

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian korelasi dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian korelasi merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dua variabel atau beberapa variabel.[81]Pendekatan yang digunakan dalam penelitan ini adalah pendekatan kuantitatif, artinya semua informasi atau data penelitian diwujudkan dalam bentuk angka yang dianalisis dengan statistik dan hasilnya dideskripsikan. Jadi penelitian korelasi ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh harga diri (*self-esteem*) terhadap hubungan sosial siswa di SMAN 1 Kecamatan Lareh Sago Halaban.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini penulis lakukan di SMAN 1 Kecamatan Lareh Sago Halaban, adapun alasan penulis memilih lokasi penelitian disekolah tersebut disebabkan di SMAN 1 Kecamatan Lareh Sago Halaban tersebut memiliki jumlah peserta didik yang cukup bannyak dan penulis menemukan fonomena-fenomena yang menjadi pemasalahan yang akan diteliti lebih lanjut.

Alasan lain penulis memilih SMAN 1 Kecamatan Lareh Sago Halaban untuk lokasi penelitian yaitu SMAN Kecamatan Lareh Sago Halaban memilki siswa yang banyak memiliki prestasi yang baik, SMAN 1 letaknya strategis dan juga termasuk salah satu SMAN

[81]Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), cet. Ke-tiga, h. 326

favorit, SMAN 1 memiliki akreditasi yang bagus, hal itu yang membuat penulis tambah tertarik untuk melakukan penelitian disana.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah semua individu yang dijadikan objek peneliti untuk memperoleh informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian. Menurut Sugiono, populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh penulis untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.[82]

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas XI dan kelas XII. Kelas X segaja tidak penulis ambil sebagai populasi karena kelas X merupakan siswa baru di SMAN 1 Kecamatan Lareh Sago Halaban dan tidak memungkinkan untuk mendapatkan hasil penelitian dari kelas X dan pihak sekolah juga merekomendasikan untuk mengambil populasi penelitian yaitu kelas XI dan kelas XII.

Tabel 3.1

Populasi Peserta Didik SMAN 1 Kecamatan Lareh Sago Halaban

N **o**	**S** **i**	3 3	**S** **i**	**J** **u**

[82]Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan,*(Bandung: Alfabeta,2009), hal.117

	swa XI		**swa XIII**	**mlah**
1	XI IPA 1	34	XII IPA 1	33
2	XI IPA 2	33	XII IPA 2	34
3	XI IPA 3	34	XII IPA 3	33
4	XI IPA 4	32	XII IPA 4	34
5	XI IPA 5	31	XII IPS 1	32
6	XI IPS 1	33	XII IPS	31

			2	
7	XI IPS 2	30	XII IPS 3	33
8	XI IPS 3		XII IPS 4	30
9	XI IPS 4	**253**	-	
Jumlah		**285**	**Jumlah**	
Total		**545**		

Sumber: Dokumentasi SMAN 1 Kecamatan Lareh Sago Halaban[83]

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Untuk itu

[83] Dokumentasi SMA N 1 Kecamatan Lareh Sago Halaban

sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif.[84]

Jika subjek penelitian kurang dari 100, lebih baik diambil seluruhnya sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika subjek penelitiannya besar dari 100 dapat diambil antara 10 s/d 25%.[85] Berdasarkan pendapat tersebut, karena jumlah populasi dalam penelitian ini lebih dari 100 yaitu 545 orang, maka penulis mengambil 15% dari sampel yaitu sebanyak 81 orang, dengan cara *simple random sampling*, yang berarti pengambilan sampel secara acak dikarenakan populasi yang homogen dan tidak ada strata atau tingkata.[86] Adapun peserta didik yang menjadi sampel penelitian tercantum dalam tabel berikut:

Tabel 3. 2

Sampel Penelitian

No	**Siswa XI**	**Jumlah siswa**	**Sampel**	**Siswa XII**	**Jumlah siswa**	**Sampel**
1	XI IPA	32	5	XII IPA	33	5

[84] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D,*(Bandung: Alfabeta,2011), hal.81

[85] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek,* (Jakarta: Pt Rineka Cipta, 1998), hal.107

[86]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D,*...,hal.142

	1			1		
2	XI IPA 2	32	5	XIIIPA 2	34	5
3	XIIPA 3	32	5	XIIIPA 3	33	5
4	XIIPA4	32	5	XIIIPA 4	34	5
5	XI IPA 5	29	4	XII IPS 1	32	5
6	XI IPS 1	32	5	XII IPS 2	31	5
7	XI IPS 2	32	5	XII IPS 3	33	5
8	XI IPS	32	5	XII IPS	30	5

	3			4		
9	XI IPS 4	32	5			
Siswa XI		285	44	Siswa XII	260	40
Jumlah		**Sampel siswa kelas XI dan siswa kelas XII = 84**				

Sumber: Dokumentasi SMAN 1 Kecamatan Lareh Sago Halaban[87]

Keterangan:

15% dari 545 peserta didik adalah 81 peserta didik, sedangkan untuk mencari jumlah sampel dari masing-masing kelas adalah:

$$\frac{15}{100} \times populasi\ peskelas$$

Contoh: XI MIPA 1 $\frac{15}{100} \times 32 = 5$

Cara pengambilan sampel diatas dapat dilakukan dengan undian atau lotere secara tradisional, maupun dengan mengunakan tabel *random number*ataupun melalui *random number* dalam mesin hitung.

[87]Dokumentasi SMA N 1 Kecamatan Lareh Sago Halaban

Secara sederhana penentuan sampel melalui undian dapat dilaksanakan:

a. Buat nomor semua populasi secara urut dan ambil secara *random* untuk menentukan urutannya
b. Buat nomor dan nama responden pada lembaran kertas terpisah sesuai dengan jumlah populasi
c. Undi nomor-nomor tersebut dan pilih satu diantaranya secara random
d. Catat nomor dan nama responden terpilih pada kertas terpisah, begitu seterusnya sampai didapat jumlah sampel yang diinginkan.

D. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu variabel independen dan variabel dependen:

1. Variabel Independen, yaitu variabel bebas yang akan diukur pengaruhnya atau variabel yang mempengaruhi variabel lainnya. Dalam hal ini yang menjadi variabel bebas adalah *Self esteem* (X)
2. Variabel dependen, yaitu terikat yang keberadaannya tergantung pada variabel lainnya (variabel bebas) lebih dikenal dengan istilah variabel terikat, dalam penelitian ini yang berfungsi sebagai variabel terikat adalah hubungan sosial peserta didik (Y).

E. Prosedur Penelitian

Secara umum prosedur penelitian dapat dibagi menjadi tiga tahap, yaitu:

1. Tahap persiapan
   a. Melakukan observasi awal untuk mengumpulkan data yang akan diteliti

b. Menyiapkan instrumen yang akan digunakan untuk penelitian berupa instrumen *Self esteem* dan angket
c. Melakukan uji validitas pada instrumen penelitian
d. Mengurus surat-surat perizinan penelitian
e. Mempersiapkan hal-hal lain yang dirasa perlu dan dapat menunjang penelitian, seperti waktu, kesempatan dan dana

2. Tahap pelaksanaan
   a. Melakukan pendekatan kepada SMA N 1 Kecamatan Lareh Sago Halaban seperti pihak yang dirasa perlu untuk membicarakan kapan waktu yang tepat untuk menyebar atau mengadministrasikan angket kepada peserta didik
   b. Melaksanakan dan mengadministrasikan angket kepada peserta didik yang menjadi sampel dalam penelitian
3. Tahap penyelesaian
   a. Mengolah data yang telah didapatkan selama penelitian
   b. Meminta surat keterangan bahwa sudah siap melaksanakan penelitian terhadap pihak lembaga permasyarakatan

F. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang lebih akurat dan valid dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan 2 alat pengumpul data yaitu mengunakan instrumen *self esteem* dan mengunakan angket.

1. Inventori

   Suatu alat yang digunakan untuk mengetahui atau untuk mengungkap gambaran tentang kondisi responden sebagaimana adanya. Inventori yang penulis gunakan disini adalah salah satu inventori non tes yaitu inventori *self esteem.* Inventori *self esteem* merupakan alat yang digunakan untuk melakukan penilaian

seseorang terhadap dirinya sendiri dalam berhubungan dengan orang lain dilingkungannya. Instrumen *self esteem* ini adalah inventori tes yang sudah terstandar atau yang sudah siap pakai.[88]

Inventori *selfesteem* terdiri dari 40 peryataan dengan pilihan jawaban diberi skor, untuk skor diatas 30 berarti responden memiliki *selfesteem* sangat tinggi, untuk skor 27-29 berarti responden memiliki *selfesteem* tinggi, untuk skor 20-26 berarti responden memiliki *selfesteem* rata-rata, untuk skor sama atau dibawah 13 berarti responden memiliki *selfesteem* yang sangat rendah.

Jenis istrumen untuk mengukur *selfesteem* yaitu inventori self esteem yang diadaptasi oleh Marjohan (CFSEI) pada tahun 1997, terdiri dari:

a. *General Self esteem*: 16 butir yaitu (persepsi menyeluruh individu tentang bagaimana ia menilai dirinya)
b. *Sosial self esteem*: 8 butir yaitu (persepsi individu tentang dirinya berkenaan dengan kualitas hubungannya dengan orang lain)
c. *Personal selfesteem*: 8 butir yaitu (persepsi individu tentang berkaitan dengan hal-hal yang bersifat pesonal).[89]

Di sini penulis akan menyebarkan insturumen *self esteem* kepada siswa kelas XI siswa kelas XII yang telah dipilih sebagai sampel. Adapun instrumen yang disebarkan tersebut terdiri dari pernyataan-pernyataan alternatif pilihan Ya dan Tidak.

a. Validitas Inventori *Self esteem*

[88] Fadhilla Yusri, *Instrumen Non Tes Dalam Konseling*, (Bukittinggi: November 2014) hal 138

[89](http://ejurnal.Unp.ac.id/indeks.php/konselor) Vol. 2, No. 1, Januari 2013, diakses pada tanggal 10 April 2018

Validitas (internal konsisten) inventori *self esteem* adalah sebasar 0,78 yang divalidasi oleh Bettle, J.

b. Relibelitas Inventori *Self esteem*

Reliabelitas inventori *self esteem* adalah sebesar0,81.[90]

2. Angket

Menurut Djunaidi Ghony angket adalah suatu cara yang digunakan untuk mengumpulkan data yang kemudian di jabarkan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan tertulis, dan responden menjawab pertanyaan itu secara tertulis.[91] Angket yang penulis gunakan adalah angket tertutup yaitu angket yang disajikan dalam bentuk sedemikian rupa sehingga responden diminta untuk memilih satu jawaban yang sesuai dengan dirinya dengan cara memberikan tanda silang (X).[92]

Di sini penulis akan menyebarkan angket kepada siswa kelas XI siswa kelas XII yang telah dipilih sebagai sampel. Adapun angket yang disebarkan tersebut terdiri dari pernyataan-pernyataan alternatif pilihan yaitu Sangat sesuai (SS), Sesuai (S), Cukup (C), Tidak Sesuai (TS), Sangat Tidak Sesuai (STS).

Tabel 3. 3

Skor Alternatif Jawaban Hubungan Sosial

Alternatif Jawaban Responden	**Skor**	
	Positif	**Negatif**
Sangat sesuai	5	1

[90] Marjohan, "*An Investigation of Factor that Decision Making and Their Relationship to Self–Esteem and Locus of Control Among Minangkabau Students",(Desertasi),* (Australia: University of Tasmania, 1997)

[91] Djunaidi Ghony, *Penelitian Tindakan Kelas,* (Malang: UIN Malang Press, 2008), h. 106

[92] Riduan, *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru, Karyawan, dan Peneliti Pemula,* (Bandung: Alfabeta, 2005), h.72

(SS)		
Sesuai (S)	4	2
Cukup (C)	3	3
Tidak Sesuai (TS)	2	4
Sangat Tidak Sesuai (STS)	1	5

Skor pernyataan pada alternatif jawaban responden ini mengandung pernyataan positif dan negatif, dengan skor untuk item pertanyaan positif 5, 4, 3, 2, 1 dan 1, 2, 3, 4, 5 untuk item pernyataan negatif. Penyusunan angket penelitian ini disesuaikan dengan indikator masing-masing variabel. Kisi-kisi angket penelitian dapat dilihat pada lampiran.

a. Validasi Instrumen Angket

Validitas yang diperlukan untuk instrumen adalah validitas isi yang diperoleh melalui *expert judgement* yakni dosen pembimbing dan orang lain yang dianggap ahli. Dari uji validitas yang dilakukan dengan 3 dosen ahli yaitu Ibu Azmatul Khairiah Sari, M.Pd dan bapak Arjhoni, M.Pd sebagai dosen bimbingan konseling dan Bapak Muhiddinur Kamal, M.Pd selaku dosen pendidikan.

Tabel 3. 4

Saran dan komentar dosen mengenai validasi angket

n No	Nama Dosen	Saran/ Komentar Dosen
1.	Azmatul Khairiah Sari, M.Pd	1) Sedikit revisi
2.	Arjhoni, M.Pd	1) Hindari kata-kata tidak 2) Hindari kata-kata jika, apabila, atau seandainya karena kata-kata tersebut menunjukkan kondisi yang belum terjadi
3.	Muhuddinur	1) Buat kata pengantar

	Kamal, M.Pd	2) Buat nomor halaman

Analisis yang digunakan untuk menguji validitas butir angket dengan menggunakan rumus korelasi *product moment*, yaitu:

$$rxy = \frac{N\Sigma xy - (\Sigma x)(\Sigma y)}{\sqrt{[N\Sigma x^2 - (\Sigma x)^2][N\Sigma y^2 - (\Sigma y)^2]}}$$

Keterangan:

Rxy = Indeks korelasi "r" *product moment*

N = Jumlah responden (siswa)

∑xy = Jumlah hasil perkalian antara skor X dan Y

∑x = Jumlah seluruh skor X

∑y = Jumlah seluruh skor Y

X^2 = Jumlah kuadrat distribusi X

y^2 = Jumlah kuadrat distribusi Y[93]

Setelah diperoleh harga r_{xy}, selanjutnya dikonsultasukan dengan nilai r_{tabel}, apabila $r_{xy} \geq r_{tabel}$ maka item angket dapat dinyatakan valid dan sebaliknya jika $r_{xy} \leq r_{tabel}$ maka item angket dinyatakan tidak valid, adapun item yang dinyatakan valid dapat dijadikan item penelitian dan yang dinyatakan tidak valid tidak digunakan sebagai instrumen penelitian karena tidak memenuhi syarat.

b. Reliabilitas Instrumen Angket

Reliabilitas merupakan penerjemahan dari kata *reliability* yang berasal dari kata *rely* dan *abilit.* Instrumen yang memiliki reliabiliti tinggi disebut sebagai instrumen yang reliabel. Reliabilitas

[93]Sugiyono, *Metodelogi Penelitian Kuatitatif, Kualitatif dan R & D*,..., Hal. 257

mempunyai beberapa nama lain seperti keterpercayaan, keterdalaman, keejangan, kestabilan, konsistensi dan sebagainya, namun ide pokok yang terkandung dalam konsep teli abilitas adalah sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya.[94]

Untuk menentukan koefisien reliabilitas digunakan rumus *alpha* yang dinyatakan dengan:

$$r_{11=}\left(\frac{n}{n-1}\right)\left(1-\frac{\Sigma_{i=1}^{n}\sigma^2}{\sigma_t^2}\right)$$

Keterangan:

n : Banyak subjek

r_{11} : Reliabilitas yang dicari

Rumus Varians:

$$\sigma_{i^2} = \frac{\Sigma X_i^2 - \frac{(\Sigma X_i)^2}{N}}{N}$$

Uji reliabilitas juga dilakukan dengan menggunakan rumus *alpha cronbach* dengan bantuan SPSS, dengan menggunakan output yang di dapat dari uji validitas dapat ditafsirkan hasil uji reliabilitas dengan kriteria.

1. Jika nilai hitung alpha lebih besar (>) dari nilai r tabel maka angket dinyatakan reliabel
2. Jika nilai hitung alpha lebih kecil (<) dari nilai r tabel maka angket dinyatakan tidak reliabel.

[94] Saifudin Azwar, *Reliabilitas dan Validitas*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2001), hal.4

3. Nilai tabel r dapat dilihat pada a= 5% dan db = $n - 2^{21}$

G. Teknik Pengolahan Data

Setelah data terkumpul, maka data tersebut diolah atau diproses dengan cara:

1. Uji analisis
   a. Seleksi data, yaitu data yang diperoleh diperiksa dengan cermat apakah sudah sesuai dengan yang diharapkan
   b. Coding, proses mengklasifikasikan jawaban "responden kedalam kelas-kelas dengan cara memberi tanda atau kode pada masing-masing jawaban[95]
   c. Tabulasi, yaitu memasukkan data ke dalam tabel[96]
   d. Menentukan *Mean* (rata-rata) skor variabel X

$M = \frac{\sum X}{N}$

Keterangan:

M = Mean yang akan dicari

∑x =Jumlah nilai skor

N = Jumlah individu[97]

e. Persentase (%) skor dengan rumus:

$P = \frac{F}{N}$ x 100

Keterangan:

P = Angka persentase

[95]Amir Hadi, *Metode Penelitian Pendidikan*,(Bandung: Pustaka Setia,1998),hal.144
[96]Amir Hadi, *Metode Penelitian Pendidikan*,.....hal.148
[97] Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*.....,hal.374

F = Jumlah jawaban item pertanyaan responden

N = Jumlah item[98]

f. Interpretasi data dalam mengambil kesimpulan berdasarkan kriteria.

Tabel 3.5

Pedoman Interpretasi Angket[99]

No	Rentang kategori skor	Keterangan
1	0% - 20%	Sangat tidak baik
2	21% - 40%	Tidak baik
3	41% - 60%	Cukup baik
4	61% - 80%	Baik
5	81% - 100%	Sangat baik

Tabel 3. 6

Norma *Self Esteem*[100]

No	Jenis Self Esteem				Keterangan
	Personal	Sosial	General	Total	
1	8	8	15	> 30	Sangat

[98]Yanti Elvita, *Statistik Pendidikan,* (Stain Bukittinggi,2010),hal.17

[99] Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Logos, 1997), hal. 197

[100]Fadhilla Yusri, *Instrumen Non Tes dalam Konseling,...*, hal 145

					tinggi
2	6-7	6-7	13-14	27-29	Timggi
3	4-5	4-5	7-12	20-26	Sedang/ Rata-rata
4	2-3	2-3	5-6	14-19	Rendah
5	1	1	≤ 4	≤ 13	Sangat Rendah

g. Menghitung ukuran penyimpangan data dari nilai rata-rata (standar deviasi) dengan rumus sebagai berikut:

$$SD = \sqrt{\frac{\sum x^2}{N}}$$

Keterangan:

SD = Standar deviasi

$\sum x^2$ = Jumlah semua deviasi, setelah diakuratkan terlebih dahulu

N = *Number of casses.* [101]

2. Uji data

a. Uji persyaratan hipotesis

Uji normalitas ini digunakan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas dianalisis dengan menggunakan uji *Kolmogrov Smirnov*. Kriteria pengujiannya adalah jika nilai signifikasi (sig) atau nilai probalitas (p) >0,05 maka data tersebut berdistribusi normal.

Dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Do, } 05 = 1.36\sqrt{\frac{n_1+n_2}{n_{1\times}n_2}}$$

Keterangan:

D = *Kolmogrov smirnov*

1.36 = harga D untuk level Sig.α. 0,05

n 1 = Jumlah sampel

n 2 = Jumlah sampel Y[102]

[101] Sugiyono, *Motedelogi Penelitian Kuatitatif, Kualitatif, Dan R & D,...*, Hal. 255

b. Uji hipotesis

1) Korelasi dan determinan

a) Mengkorelasikan data antaradua variabel yaitu dengan mengunakan rumus *product moment*:

$$rxy = \frac{N\Sigma xy - (\Sigma x)(\Sigma y)}{\sqrt{[N\Sigma x^2 - (\Sigma x)^2][N\Sigma y^2 - (\Sigma y)^2]}}$$

Keterangan:

Rxy = Indeks korelasi "r" *product moment*

N = Jumlah responden (siswa)

∑xy = Jumlah hasil perkalian antara skor X dan Y

∑x = Jumlah seluruh skor X

∑y = Jumlah seluruh skor Y

X^2 = Jumlah kuadrat distribusi X

y^2 = Jumlah kuadrat distribusi Y[103]

b) Cara keras atau sederhana yaitu dengan memberikan interpretasi tahap indeks korelasi r_{xy} dengan mengunakan pedoman tabel.

Tabel 3. 7

Pedoman Interpretasi Secara Kasar Indeks

Korelasi "r" Product Moment

---

[102] Moh Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003). hal. 420

[103] Sugiyono, *Metodelogi Penelitian Kuatitatif, Kualitatif, Dan R & D* (Bandung: Alvabeta.2011) hal. 257

Besar “r” Product Moment Rxy	Interpretasi
0,00-0,20	Antara variabel X dan variabel Y memang terdapat korelasi, akan tetapi korelasinya akan sangat rendah, sehingga korelasi itu diabaikan (dianggap tidak ada) korelasi antara variabel X dan Y
0,20-0,40	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang lemah atau rendah
0,40-0,70	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi

	yang cukup atau sedang
0,70-0,90	Antara variabel X dan Y terdapat korelasi yang tinggi atau kuat
0,90-0,100	Antara veriabel X dan Y terdapat korelasi yang sangat kuat atau sangat tinggi.

c) Interpretasi dengan mengunakan tabel "r" *product moment*

Merumuskan hipotesis alternatif (Ha) adalah terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel Y.

Merumuskan hipotesis nihil (Ho) adalah tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel X dan variabel Y.

Mencari db (derajad bebas) atau df (*degrees of freedom*) dengan rumus:

Df = N – nr

Keterangan :

Df= *degrees of freedom*

N = *Number of Cases* (banyaknya skor itu sendiri)

Nr = Banyaknya variabel yang dikorelasikan (nr akan selalu = 2 karena variabel yang dikorelasikan hanya dua variabel)

Menbandingkan "r" tabel dengan "r" hitung

Jika r hitung > dari r tabel maka ada pengaruh yang signifikan, jika r hitung < dari r tabel maka tidak ada pengaruh yang signifikan.[104]

2) Mencari koefisien determinasi dengan rumus:

$$D = r_{xy}{}^2 \times 100\% \; R = (r_{xy})^2 \times 100\%$$

Keterangan:

D/R : Determinasi

r_{xy^2}:Indeks Korelasi dikuadratkan

100 : Konstanta

3) Uji regresi sederhana

a) Persamaan regresi sederhana adalah regresi yang mengestimasi besarnya koefisien-koefisien yang dihasilkan dari persamaan yang bersifat linear, melibatkan satu fariabel terikat. Adapun rumus regresi linear sederhana adalah:

$Y = \alpha + bX$

Keterangan :

Y : Variabel terikat (variabel yang diduga)

X : Variabel bebas (harga diri atau *self esteem*)

α : Konstanta

[104] Anas Sudjono, *Pengantar Statistik Pendidikan,* (Jakarta: Rajawali Pres. Hal. 194-195

b :koefisien

rumus:

$$b = \frac{N(\Sigma XiYi) - \Sigma Xi \Sigma Yi}{N.\Sigma X^{2I} - (\Sigma Xi)^2}$$

$$a = \frac{\Sigma Yi - b\Sigma Xi}{N} = Y + bX$$

b) Keberatian regresi

Setelah diperoleh persamaan regresi sederhana, menurut Ali Muhiddin dan Maman Abdurahman dilakukan uji keterkaitan regresi dengan langkah-langkah sebagai berikut:[105]

(1) menentukan rumusan H_0 dan H_a hipotesis yang dilakukan adalah:

H_0 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan harga diri terhadap hubungan sosial peserta didik diSMAN 1 Kecamatan Lareh Sago Halaban

H_a: Terdapat pengaruh yang signifikan harga diri terhadap hubungan sosial peserta didik di SMAN 1 Kecamatan Lareh Sago Halaban

(2) Menentukan uji statistik yang sesuai. Uji statistik digunakan adalah uji F. Untuk mengunakan uji F yang dikemungkakan oleh Sambas Ali Muhiddin dan Maman Abdurahman dengan langkah-langkah sebagai berikut:

[105] Sambas Ali Muhiddin dan Maman Abdurahman, *Analisis Korelasi, Regresi dan Jalur dalam penelitian*, hal. 188

(a) Menentukan rumus Ho dan Ha. Hipotesis yang dilakukan adalah:

Ho:Tidak terdapat pengaruh yang signifikan. Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara harga diri atau *self esteem* terhadap hubungan sosial peserta didik di SMAN 1 Kecamatan Lareh Sago Halaban

Ha: Terdapat pengaruh yang signifikan. Terdapat pengaruh yang signifikan antara harga diri atau s*elf esteem* terhadap hubungan sosial peserta didik di SMAN 1 Kecamatan Lareh Sago Halaban.

Menghitung jumlah kuadrat regresi ($JK_{Reg\quad b/a}$), dengan rumus:

$$JK_{Reg(a)} = \frac{(\Sigma Y)^2}{n}$$

(b) Menghitung jumlah kuadrat regresi b/a ($JK_{Reg\quad b/a}$), dengan rumus:

$$JK_{Reg\ \ b/a} = b.\left(\Sigma XY - \frac{\Sigma X.\Sigma Y}{n}\right)$$

(c) Menghitung jumlah kuadrat residu (JK_{Res}), dengan rumus:

$$JK_{Res(a)} = \Sigma Y^2 - JK_{Reg(b/a)} - JK_{Reg(a)}$$

(d) Menghitung rata-rata jumlah kuadrat regresi ($RJK_{Reg(a)}$), dengan rumus:

$$RJK_{Reg(a)} = JKR_{Reg(a/b)}$$

(e) Menghitung rata-rata jumlahkuadrat regresi b/a ($JKR_{Reg(a)}$), dengan rumus:

$$JKR_{Reg(a/b)}$$

(f) Menghitung rata-rata jumlah kuadrat residu (RJK_{Reg}), dengan rumus:

$$RJK_{Reg} = \frac{JK_{Res}}{n-2}$$

(g) Menghitung F, dengan rumus:

$$F = \frac{RJK_{Reg(b/a)}}{RJK_{Res}}$$

(h) Menentukan nilai krisis (α) atau nilai tabel F pada derajat bebas, dengan rumus:

$$db_{Reg\ b/a} = 1\ dan\ db_{\ Res} = n-2$$

(i) Selanjutnya disusun dalam daftar analisis variasi (avana) seperti tabel berikut:

Tabel 3. 8

Tabel Analisis Varian

S u	D K	J u	K u	F	F

mber varian		mlah Kuadrat JK	adrat Total	hitung	tabel
Total	N	$\sum Y^2$	-	-	-
Koefis	1	$JK_{(a)}$	$RJK_{(a)}$	$\frac{S^2Reg}{S^2Reg}$	$\left(a\frac{dRegb}{a}, dbRe\right.$

i e n (a)					
R e g r e s i (a / b)	1	$JK_{(b/a)}$	$RJK_{(b/a)}$ $= S^2_{Reg}$		
S i s a	N - 2	JK_{Res}	RJK_{Res} $= S^2_{Reg}$		

Keterangan:

$$JKT = \Sigma y^2$$

$$JK_{Reg(a)} = \frac{(\Sigma y^1)}{n}$$

$$JK_{a/b} = b\left(\Sigma XY - \frac{\Sigma X.\Sigma y}{n}\right)$$

$$JK_{Res} = \Sigma Y^2 - JK_{Reg(b/a)} - JK_{Reg\,(a)}$$

$$RJK_{(b/a)} = JK_{(b/a)}$$

$$RJK_{Res}\frac{JK_{Res}}{n-2}$$

$$F = \frac{S^{\,2}_{Reg}}{S^{\,2}_{Reg}}$$

(j) Membandingkan uji nilai F dengan tabel F sesuai dengan kriteria uji yang ada.[106] Apabila $F_{hit} \geq F_{tab}$ maka H_0 dan H_a diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh harga diri terhadap hubungan sosial peserta didik di SMAN 1 Kecamatan Lareh Sago Halaban.

[106]Sambas Ali Muhiddin dan Maman Abdurahman,..., hal. 188

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Untuk mengetahui deskripsi hasil penelitian tentang pengaruh harga diri (self esteem) terhadap hubungan sosial peserta didik di SMAN 1 Kecamatan Lareh Sago Halaban maka penulis jabarkan hasil penelitian yang mencangkup mean, median, mode, standar deviasi, rentang skor , skor minimum, skor maksimum. Adapun perolehan skor data variabel penelitian dapat dilihat pada tabel berikut ini:

1. Harga Diri (*Self Esteem*)

Berdasarkan hasil pengolahan inventori *self esteem* yang dilakukan melalui SPSS sedapat hasil dalam bentuk tabel berikut:

Tabel 4.9
Harga Diri (*Self Esteem*) secara umun di SMAN 1 Kecamatan Lareh Sago Halaban

Statistics		
HARGA_DIRI (X)		
N	Valid	84
	Missing	0
Mean		16.74
Std. Error of Mean		.531
Median		16.50
Mode		21
Std. Deviation		4.870
Variance		23.714
Range		23
Minimum		5

Maximum	28
Sum	1406

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa secara umum skor rata-rata (*mean*) untuk harga diri sebasar 16,74, standar deviasi 4,870, nilai Sum pada harga diri adalah sebesar 1406, nilai Maximum sebesar 28 dan nilai minimum sebesar 5, dan nilai median sebesar 16,50. Dari tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan harga diri peserta didik di SMAN 1 Kecamatan Lareh Sago Halaban tergolong pada kategori sedang atau rata-rata dengan persentase keseluruhan 24,75.

Untuk melihat lebih jelasnya maka penulis menjabarkan variabel fungsi hubungan sosial kedalam tabel indikator sebagai berikut:

Tabel 4.10

Tabel sub variabel harga diri

argadiri	ean	5% Confidence Interval For Mean			edian	td. Deviation	in	ax	age
		ower Bound	pper Bound						
eneral	,29	,64	,93	,31	,00	,984		4	3
ersonal	,30	,79	,80	,17	,00	,332		0	0

osial	,07	,63	,51	,12	,00	,035			

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa skor rata-rata (*mean*) untuk sub variabel harga diri pada bidang general sebesar8,29 dengan persentase 8,31% terletak pada kategori sangat rendah, personal sebesar 3,30 dengan persentase 3,17% terletak pada kategori sangat rendah, sosial sebesar 5,07 dengan persentase 5,12% sangat rendah. Sementara itu standar deviasi pada bidang general 2,984, personal sebesar 2,332, dan sosial sebesar 2,035. Lebih lanjut jumlah minimum harga diri pada bidang general sebesar 1, pada bidang personal sebesar 0, dan sosial sebesar 0. Sedangkan jumlah nilai maximal sebesar 14, personal sebesar 10 dan sosial sebesar 8.

Tabel 4.11

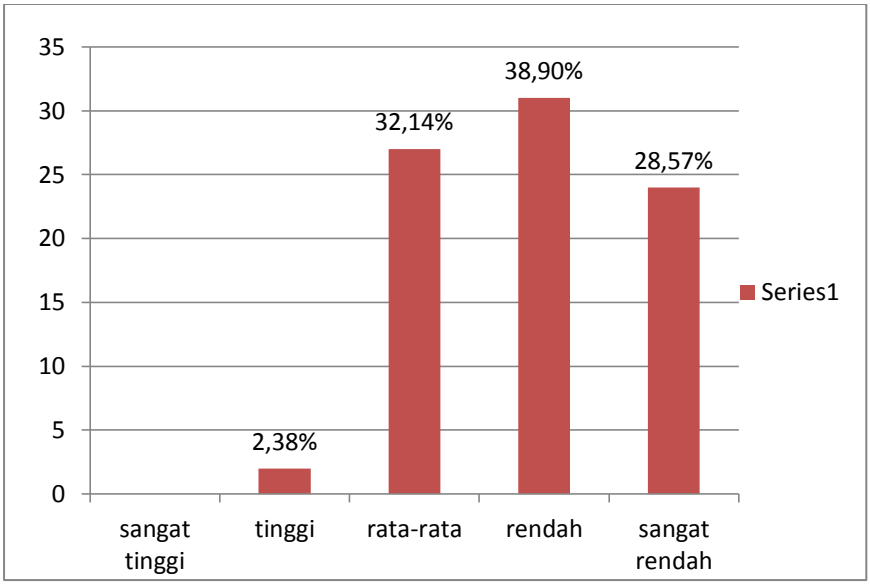
Jumlah capain responden berdasarkan kategori

	Kategori	Ju	Persentase
	Sanga	-	0,00 %

	t t i n g g i		
2	Tinggi	2	2,38 %
3	Rata-rata	27	32,14 %
4	Rendah	31	38,90 %
5	Sangat rendah	24	28,57%

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram dibawah ini:

Grafik 1.



Dari tabel dan diagram di atas dapat diketahui bahwa 0 orang siswa (0,00%) tersebut menyatakan bahwa harga diri siswa berada pada kategori sangat tinggi, 2 orang siswa (2,38%) menyatakan bahwa harga diri siswa berada pada kategori tinggi, 27 orang siswa (32,14%) menyatakan bahwa harga diri siswa berada pada kategori rata-rata, 31 orang siswa (38,90%) menyatakan kategori siswa berada pada kategori rendah, 24 orang siswa (28,57%) menyatakan harga diri siswa berada pada posisi sangat tidak baik.

2. Hubungan sosial

Berdasarkan hasil pengolahan instrumen hubungan sosial yang dilakukan melalui SPSS 24, didapat hasil dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 4.12
Hubungan Sosial Secara Umum Di SMAN 1
Kecamatan Lareh Sago Halaban

Statistics		
HUBUNGAN SOSIAL (Y)		
N	Valid	84

	Missing	0
Mean		160.27
Std. Error of Mean		2.791
Median		156.50
Mode		154
Std. Deviation		25.581
Variance		654.394
Range		117
Minimum		94
Maximum		211
Sum		13463

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa secara umum skor rata-rata (*mean*) untuk hubungan sosial sebasar 160.27,standar deviasi 25.581, nilai Sum pada hubungan sosial adalah sebesar 13463, nilai Maximum sebesar 211 dan minimum sebesar 94, dari tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan hubungan sosial peserta didik di SMAN 1 Kecamatan Lareh Sago Halaban tergolong pada kategori sangat baik.

Untuk melihat lebih jelasnya maka penulis menjabarkan variabel fungsi hubungan sosial kedalam tabel indikator sebagai berikut:

Tabel 4.13

Tabel Sub Indikator Hubungan Sosial

u b	e a	5 %		e d	t d	i n	a x	a g

ungan sosial	n	Confidence Interval For Mean			ian	. Deviation			e
		owerBound	pperBound						
emajamemilikir	7,51	6,80	8,22	7,56	7,50	,262	0	3	3

asasa solidaritas yang tinggi dan kuat									
erasa kelomp	9,61	8,87	0,35	9,89	0,00	,408		4	5

ok sebaya jauh melebihi kelompok lain									
emaja senant	4,21	3,14	5,28	4,36	4,50	,929	2	3	1

i a s a m e n c a r i n i l a i n i l a i y a n g d a p a t d i j a d i k a n p e g a									

ngan									
enciptakan nilai nilai kelompok sendiri	4,43	3,23	5.61	4,19	5,00	,438	5	7	2
anggga	1,43	0,55	2,31	1,50	0,00	1	9	8	

menjadi populer diantaran lawan jenis									
erusaha unt	8,20	7,01	9,39	8,23	8,50	,481	4	8	4

uk memiliki teman dekat dari lawan jenis									
ecendrung	4,88	3,89	5,07	5,00	0,781	,559	3	2	9

a n u n t u k m e m i l i h k a r i r									

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa skor rata-rata (*mean*) untuk sub indikator hubungan sosial tentang remaja memiliki rasa solidaritas yang tinggi dan kuat sebesar 17,51 dengan persentase17,59yang terletak pada kategori sangat tidak baik , merasa kelompok sebaya jauh melebihi kelompok lain sebesar 19,61 dengan persentase 19,89yang terletak pada kategori tidak baik, remaja senantiasa mencari nilai-nilai yang dapat dijadikan pegangan sebesar 24,21 dengan persentase 24,36 yang terletak pada kategori tidak baik,menciptakan nilai-nilai kelompok sendiri sebesar 24,43 dengan persentase 24,19 yang terletak pada kategori tidak baik, remaja bangga kalau menjadi populer diantara lawan jenis sebesar 21,43

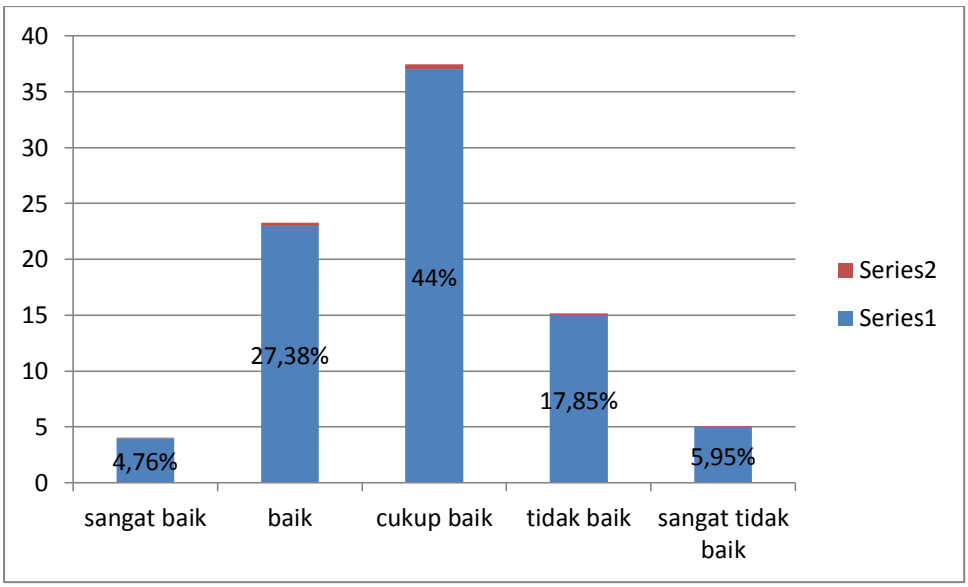
dengan persentase 21,50 yang terletak pada kategori tidak baik, remaja berusaha untuk memiliki teman dekat dari lawab jenis atau pacaran sebesar 28,20 dengan persentase 28,23 yang terletak pada kategori tidak baik, mulai tampak kecenderungannya untuk memilih karir tertentu sebesar 24,88 dengan persentase20,781 yang berada pada kategori tidak baik. Sementara itu standar deviasi pada sub indikatortentang remaja memiliki rasa solidaritas yang tinggi dan kuat sebesar 3,262, merasa kelompok sebaya jauh melebihi kelompok lain sebesar 3,408, remaja senantiasa mencari nilai-nilai yang didapat dijadikan pegangan sebesar 4,929,menciptakan nilai-nilai kelompok sendiri sebesar 5,438, remaja bangga menjadi populer diantara lawan jenisnya sebesar 4,061, berusaha untuk memiliki teman dekat dari lawan jenis atau pacaran sebesar 28,50, mulai tampak kecenderungannya untuk memilih karir tertentu sebesar 4,559.

Untuk melihat capaian responden perindividu dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.14
Jumlah Capaian Responden Berdasarkan Kategori

	In	Frekuensi	%	Ka
	1	4	4,	Sa
	1	23	2	Ba
	1	37	4	Cu
	1	15	1	Ti
	9	5	5,	Sa

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram grafik dibawah ini:



Dari tabel dan diagram di atas dapat diketahui bahwa 4 orang siswa (4,76%) tersebut menyatakan bahwa hubungan sosial siswa berada pada kategori sangat baik, 23 orang siswa (27,38%) menyatakan bahwa hubungan sosial siswa berada pada kategori baik, 37 orang siswa (44%) menyatakan bahwa hubungan sosial siswa berada

pada kategori cukup baik, 15 orang siswa (17,85%) menyatakan kategori siswa berada pada kategori tidak baik, 5 orang siswa (5,95%) menyatakan hubungan sosial siswa berada pada posisi sangat tidak baik.

B. Analisis Data

1. Uji Persyaratan Analisis

a. Uji Normalitas Data

Untuk uji normalitas penulis menggunakan SPSS 20, adapun hasilnya sebagai berikut:

Tabel.15

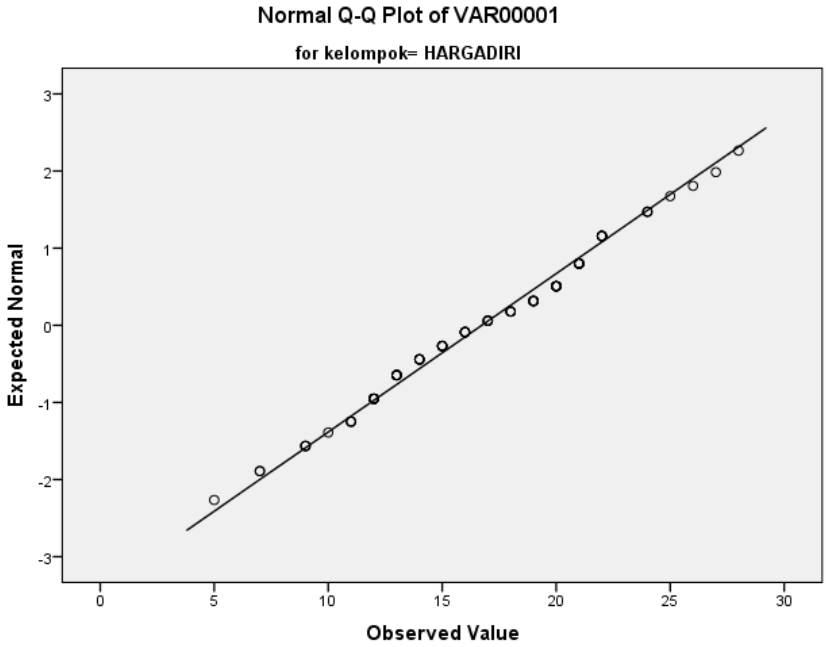
Uji Normalitas

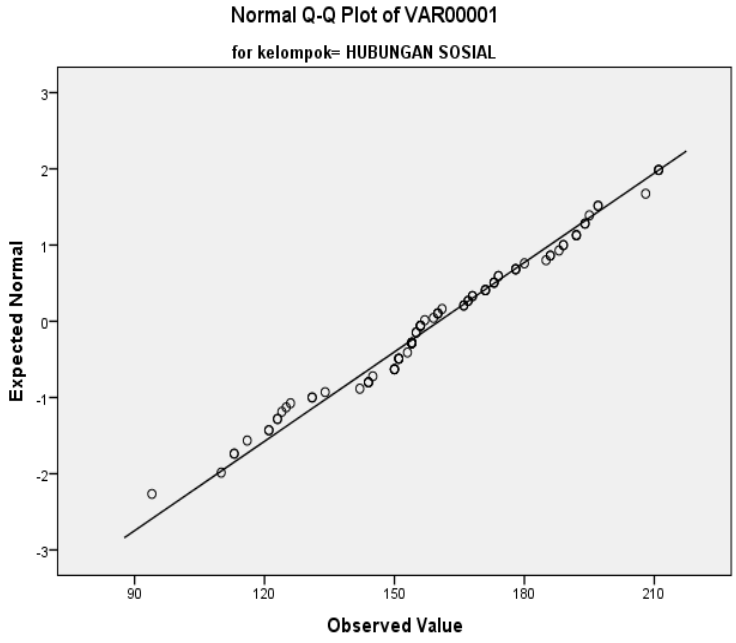
Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov[a]			Shapiro-Wilk		
Kelompok	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
HARGA DIRI	.094	84	.065	.984	84	.406
HUBUNGAN SOSIAL	.106	84	.021	.980	84	.213

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan tabel diatas diketahui nilai Signifikansi untuk kelompok harga diri sebesar 0,406,sedangkan nilai signifikansi untuk kelompok hubungan sosial sebesar 0,213 dan nilai alfa 0,05. Dikarenakan nilai Signifikansi harga diri dan hubungan sosial 0,406 dan 0,213 > 0.05 maka data diasumsikan berdistribusi nomal. Hal ini dapat dibuktikan

dengan kurva QQ-Plot dibawahini:





b. Homogenitas Data

Untuk uji homogenitas ini penulis melakukan pengolahan dengan mengunakan SPSS 20 dengan hasil sebagai berikut:

Tabel.16

Homogenitas

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
0,878	14	63	0,585

Dari data diatas diketahui nilai Signifikansisebesar 0,585dan ini lebih besar dari alfa 0,005 sehingga dapat diasumsikan berdistribusi homogen. Dengan terpenuhinya kedua buah syarat uji hipotesis maka uji hipotesis bisa dilakukan.

2. Uji Hipotesis

a. Uji Korelasi

Untuk melakukan uji hipotesis ini penulis melakukan pengujian korelasional person dengan menggunakan SPSS 20 adapun hasil dari uji hipotesis ini adalah:

Tabel 4.17

Korelasi

		HARGA_DIRI (X)	HUBUNGAN SOSIAL (Y)
HARGA_DIRI (X)	Pearson Correlation	1	.912

	Sig. (2-tailed)		.012
	N	84	84
HUBUNGAN SOSIAL (Y)	Pearson Correlation	.912	1
	Sig. (2-tailed)	.012	
	N	84	84

Berdasarkan hasil korelasi diatas dapat diketahui r_{hitung} sebesar 0.912 DF 82 dan r_{tabel} 0.220. Maka r_{hitung}0.912 > 0.220 sehingga Ha (Terdapat pengaruh yang signifikan antara harga diri (*self esteem*) terhadap hubungan sosial peserta didik) diterima dan Ho (tidak terdapat pengaruh harga diri (*self esteem*) terhadap hubungan sosial peserta didik) ditolak.

Adapun tingkat hubungan kedua variabel penelitian yaitu pada tingkat 0.90-100, sehinga dapat korelasi antara kedua variabel berada ditingkat yang sangat tinggi

b. Uji Determinan

Uji determinan merupakan pengujian untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel kepada variabel lain. Pada penelitian ini uji determinan yang penulis lakukan yaitu:

$$(r_{xy})^2 \times 100\% = (0.220)^2 \times 100\% = 0.831 \times 100$$

$$= 83.1\%$$

Hasi ini sesuai dengan hasil uji determinasi yang penulis lakukan dengan SPSS 24.00, yaitu:

Tabel 4.18
Determinan

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.912[a]	.831	.814	25.735

a. Predictors: (Constant), HARGA_DIRI (X)

Dari hasil yang didapat , diketahui hasil determinan sebesar 83.1% sehingga dapat disimpulkan pengaruh X (Harga Diri) terhadap variabel Y (Hubungan Sosial) sebesar 83.1%. Namun pengaruh dari faktor lain sebesar 16.9%.

c. Regresi sederhana

Ho: Tidak terdapat pengaruh yang signifikan harga diri (*self esteem*)terhadap hubungan sosial peserta didik di SMAN 1 Kecamatan Lareh Sago Halaban

Ha: Terdapat pengaruh yang signifikan harga diri (*self esteem*)terhadap hubungan sosial peserta didik di SMAN 1 Kecamatan Lareh Sago Halaban

Untuk mengetahui hasil analisis data regresi data regresi linear sederhana pada variabel harga diri terhadap hubungan sosial peserta didik di SMAN 1 Kecamatan Lareh Sago Halaban, menggunakan bantuan komputer program SPSS 24.00 dari hasil data penelitian ditemui dan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.19
Uji regresi sederhana

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.912[a]	.831	.814	25.735

a. Predictors: (Constant), HARGA_DIRI (X)

Tabel 4.20
Anova Untuk Uji Regresi

ANOVAa

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	8.198	1	8.198	38.458	.000[b]
Residual	54306.505	82	662.274		
Total	54314.702	83			

a. Dependent Variable: HUBUNGAN SOSIAL (Y)

b. Predictors: (Constant), HARGA_DIRI (X)

Berdasarkan tabel diatas diketahui nilai *R Square* sebesar 0,831. Nilai *R Square* adalah besar kontribusi variabel X (harga diri) terhadap variabel Y (Hubungan Sosial). Hal tersebut diketahui bahwa kontribusi harga diri terhadap hubungan sosial peserta didik sebesar 83,1%.

Berdasarkan nilai F hitung melalui program SPSS versi 24.00 diketahui yaitu 38,458 dengan sig 0,00<0,05 maka disimpulkan bahwa terdapat pengaruh harga diri yang signifikan terhadap hubungan sosial peserta didik.

1. Uji Linieritas (Persamaan Regresi Sederhana)

Tabel 4.21
Test Uji persamaan Regresi

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	159.194	10.107		15.751	.000
	HARGA_DIRI (X)	0.580	0.460	0.612	4.111	.012

a. Dependent Variable: HUBUNGAN SOSIAL (Y)

Dari tabel diatas dapat diketahui nilai:

X: Harga Diri

Y: Hubungan Sosial

a :159,194

b :0.580

Maka persamaan regresi yang terjadi yaitu:

159.194+0.58 0X

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa nilai a = 159,194 dan b = 0,580 maka diperoleh persamaan regresi: (hubungan sosial) y = 159,194 + 0,580 x (harga diri). Sehingga dari persamaan tersebut dapat diterjemahkan: jika nilai harga diri naik maka nilai hubungan sosial (Y) naik satu satuan sebesar 159,194. Koefisian regresi harga diri (X) sebesar 0,580, artinya hubungan sosial peserta didik dipengaruhi sebesar 0,580 oleh harga diri.

C. Pembahasan

Harga diri (*self esteem*) adalah penilaian individu terhadap hasil yang dicapai dengan menganalisa sejauh mana prilaku memenuhi ideal dirinya.[107] Karakteristik harga diri (*self esteem*) adalah:

c. Harga diri tinggi

Harga diri tinggi (*high self esteem*) mempunyai beberapa persamaan kata atau sinonim yang sering digunakan, seperti harga

[107] Fadhilla Yusri, *Instrumen Non Tes Dalam Konseling*, (Bukittinggi: November 2014) hal 138

diri yang kuat (*strong self esteem*) atau harga diri positif (*positive self esteem*) yang ketiganya mempunyai maksud yang sama.

Coopersmith dalam Gita Handayani Ermanza mengemukakan 8 karakteristik peserta didik dengan harga diri tinggi, yaitu:

9) Aktif dan dapat mengekspresikan diri dengan baik;
10) Berhasil dalam bidang akademik dan menjalin hubungan sosial;
11) Dapat menerima kritik dengan baik;
12) Percaya pada persepsi dan reaksinya sendiri;
13) Tidak terpaku pada dirinya sendiri atau hanya memikirkan kesulitannya sendiri;
14) Memiliki keyakinan diri, tidak didasarkan atas fantasi karena mempunyai kemampuan, kecakapan dan kualitas diri yang tinggi;
15) Tidak terpengaruh oleh penilaian orang lain tentang kepribadiannya;
16) Lebih mudah menyesuaikan diri dengan suasana yang menyenangkan sehingga tingkat kecemasannya rendah dan memiliki ketahanan diri yang seimbang. [108]

d. Harga diri rendah

Harga diri rendah (*low self esteem*) juga mempunyai beberapa persamaan kata atau sinonim, seperti harga diri yang lemah (*weak self esteem*) atau harga diri negatif (*negative self esteem*) yang ketiganya mempunyai maksud yang sama.

[108]Gita Handayani Ermanza, *Hubungan Harga Diri dan Citra Tubuh pada Remaja Putri yang Obesitas dari Sosial Ekonomi Menengah Atas,...,* .hal 10Online, tersedia:http://google.com/html, diakses: 28 januari 2018

Coopersmith dalam Gita Handayani Ermanza mengemukakan delapan karakteristik peserta didik dengan harga diri rendah, yaitu:

11) Memiliki perasaan inferior
12) Takut gagal dalam membina hubungan sosial
13) Terlihat sebagai orang yang putus asa dan depresi
14) Merasa diasingkan dan tidak diperhatikan
15) Kurang dapat mengekspresikan diri
16) Sangat tergantung pada lingkungan
17) Tidak konsisten
18) Secara pasif mengikuti lingkungan
19) Menggunakan banyak taktik mempertahankan diri (*defense mechanism*)
20) Mudah mengakui kesalahan.[109]

Berdasarkan karakteristik diatas maka dapat disimpulkan peserta didik dengan harga diri yang tinggi yaitu peserta didik yang aktif dan dapat mengekspresikan diri dengan baik, berhasil dalam bidang akademik dan menjalin hubungan sosial, dapat menerima kritik dengan baik, percaya pada persepsi dan reaksi diri, tidak terpaku pada diri sendiri atau hanya memikirkan kesulitan sendiri, memiliki keyakinan diri, tidak didasarkan atas fantasi karena mempunyai kemampuan kecakapan dan kualitas diri yang tinggi, tidak terpengaruh oleh penilaian orang lain tentang kepribadiannya, lebih mudah menyesuaikan diri dengan suasana menyenangkan sehingga tingkat kecemasannya rendah dan memiliki ketahanan diri yang seimbang.

[109]Gita Handayani Ermanza, *Hubungan Harga Diri dan Citra Tubuh pada Remaja Putri yang Obesitas dari Sosial Ekonomi Menengah Atas,...*, hal 8 Online, tersedia:http://google.com/html, diakses: 28 januari 2018

Hubungan sosial adalah suatu hubungan antara dua orang atau lebih individu manusia, yang saling mempengaruhi satu dan yang lainnya secara timbal balik.[110]

Indikator-indikator hubungan sosial peserta didik

e. Berkembangnya kesadaran akan kesunyian dan dorongan pergaulan
    1) Seringkali remaja memiliki rasa solidaritas yang amat tinggi dan kuat
    2) Merasa kelompok sebayanya jauh melebihi kelompok lain
f. Adanya upaya memilih nilai-nilai sosial
    3) Remaja senantiasa mencari nilai-nilai yang dapat dijadikan pegangan
    4) Menciptakan nilai-nilai kelompok sendiri
g. Meningkatnya ketertarikan terhadap lawan jenis
    3) Remaja bangga kalau menjadi populer diantara teman sebaya terutama lawan jenis
    4) Berusaha keras memiliki teman dekat lawan jenis
h. Mulai tampak kecenderungan memilih karir
    2) Mulai tampak kecenderungannya untuk memilih karir tertentu

Berdasarkan indikator-indikator diatas dapat dijelaskan bahwa hubungan sosial remaja ditandai dengan berkembangnya kesadaran akan kesunyian dan dorongan pergaulan, adanya upaya memilih nilai-nilai sosial, meningkatnya ketertarikan terhadap lawan jenis, mulai tampak kecenderungannya untuk memilih karir.

Berdasarkan penjelasan diatas, hasil penelitian yang telah penulis lakukan berkenaan dengan pengaruh harga diri (*self esteem*) terhadap hubungan sosial peserta didik di SMAN 1 Kecamatan Lareh Sago Halaban

[110] Gerungan, *Psikologi Sosial*,..., hal. 57

didapatkan hasil terdapat pengaruh yang signifikanantara harga diri (*self esteem*) terhadap hubungan sosial peserta didik dengan r hitung 0,912 yang terletak pada kategori sangat tinggi. Adapun determinan yang didapat yaitu 83,1% sehingga pengaruh harga diri terhadap hubungan sosial adalah sebesar 83,1%.

Pengaruh faktor lain terhadap hubungan sosial sebesar 16,9%, faktor lain seperti faktor keluarga, pendidikan dan lingkungan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang telah penulis jabarkan pada bab sebelumnya bahwa, remaja yang memiliki harga diri yang tinggi rentan untuk memperlihatkan perilaku prososial maupun perilaku antisosial.[111]

Hal ini menunjukkan bahwa harga diri yang dimiliki oleh peserta didik dapat memberikan pengaruh dan berperan ketika peserta didik berada di lingkungan untuk memulai hubungan sosial agar bisa menjalin hubungan sosial yang lebih baik.

Tujuan diatas menjelaskan bahwa harga diri memberikan pengaruh dan peran penting dalam membentuk hubungan sosial baik.

Dari penjelasan yang telah penulis jabarkan diatas maka dapat kita simpulkan bahwa harga diri (*self esteem*) memberikan dampaksangat tinggi terhadap hubungan sosial peserta didik.

[111] John w. Santock,*Remaja Edisi 11 jilid 1*,..., hal 187

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh harga diri (*self esteem*) terhadap hubungan sosial peserta didik di SMAN 1 Kecamatan Lareh Sago Halaban, diperoleh r_{hitung} sebesar 0.912. Sementara itu r_{tabel} sebesar 0.220 ,*degree freedom* (df) 82 pada taraf signifikan 0,05, nilai koefisien determinasi sebesar 83,1%. Maka dapat diketahui bahwa angka indeks korelasi (rxy) y $= 159.194 +$ 0.580X . Maka penelitian ini dapt diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara keseluruhan harga diri (self esteem) peserta didik di SMAN 1 Kecamatan Lareh Sago Halaban tergolong pada kategori Sangat Tinggi
2. Terdapat korelasi yang singnifikan antara harga diri dengan hubungan sosial peserta didik di SMAN 1 Kecamatan Lareh Sago Halaban dengan harga r hitunng (0,912) r tabel (0,220) dan tingkat korelasi kedua variabel digolongkan pada kategori Sangat Tinggi
3. Terdapat pengaruh yang signifikan antara harga diri terhadap hubungan sosial peserta didik di SMAN 1 Kecamatan Lareh Sago Halaban dengan angka determinan pengaruh sebesar 83,1% hal ini menunjukkan bahwa hubungan sosial peserta didik di SMAN 1 Kecaman Lareh Sago Halaban dipengaruhi oleh harga diri. Selebihnya lebihnya dipengaruhi oleh faktor lain 16,9%

4. Harga diri yang tinggi berdampak positif terhadap hubungan sosial peserta didik di SMAN 1 Kecamatan Lareh Sago Halaban (rxy) sebesar 0,220. Hal ini menunjukkan bahwa semakin positif atau semakin tinggi harga diri maka semakin baik juga hubungan sosial peserta didik dengan persamaan y = 159,194 + 0,580 x yang artinya jika harga diri peserta didik naik satu satuan maka hubungan sosial peserta didik naik satu satuan sebesar 0,580

B. SARAN

1. Kepada guru Bimbingan Konseling diharapkan untuk memperhatikan harga diri yang diperlihatkan oleh peserta didik dan memperhatikan juga hubungan sosial peserta didik di SMAN 1 Kecamatan Lareh Sago Halaban
2. Kepada peserta didik agar dapat memiliki harga diri yang positif supaya mudah dalam hubungan sosial dan memiliki hubungan sosial yang baik
3. Kepada peneliti selanjutnya agar dapat memperkaya penelitian ini dengan indikator yang berbeda sehungga mendapatkan gambaran yang lebih sempurna berkenaan dengan pengaruh harga diri terhadap hubungan sosial peserta didik di SMAN 1 Kecamatan Lareh Sago Halaban.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Ahmadi, Abu. 1982. *Psikologi Sosial*. Jakara:PT. Rineka Cipta

Ali, Muhammad, dkk. 2004 *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Anas, Sudjono. *Pengantar Statistik Pendidikan.* Jakarta: Rajawali Pres

Arikunto, Suharsimi. 1995. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta

Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek.* Jakarta: Pt Rineka Cipta

Ayunda, Yunita, Sari, Dini. 2012. *Hubungan Antara Harga Diri dengan Efektifitas Hubungan Interpersonal pada Karyawan,* Skripsi: STAIN Batu Sangkar

Azwar, Saifudin. 2001. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Baharuddin. 2007 *Psikologi Pendidikan Refleksi Teoritis Terhadap Fenomena.* Yoyakarta: Arruzz media

Calhoun F James. 1983. *Psikologi Tentang Penyesuaian Hubungan Kemanusian. Terjemahan oleh Satmoko dari Psychology of Adjustment and Human Relationship. Edisi 13.* Random house

Departement Pendidikan Nasional. 2003.*Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta:Depdiknas.

Dokumentasi SMA N 1 Kecamatan Lareh Sago Halaban

Eli,Setiadi. 2009. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: kencana perdana media Group.

Elvita, Yanti. 2010. *Statistik Pendidikan.* Stain Bukittinggi

Ermanza, Handayani, Gita. *Hubungan Harga Diri dan Citra Tubuh pada Remaja Putri yang Obesitas dari Sosial Ekonomi Menengah Atas,* (PDF), (Jakarta: Fakultas Psikologi UNIVERSITAS Indonesia, 2008) hal 10Online, tersedia:http://google.com/html, diakses: 28 januari 2018

Gerungan. 1987. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT. Eresco

Ghony, Djunaidi. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Malang: UIN Malang Press

Gufron Nur M, dkk. 2010. *Teori-Teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar Ruzz Media

Hadi, Amir. 1998. *Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung: Pustaka Setia

Hasan, Iqbal . *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik.* Jakarta: PT. Bumi Aksara

http//:psychcentral.com/lib/2006/ how-to-rise-your-self-esteem, diakses:28 januari 2018

http://ejurnal.Unp.ac.id/indeks.php/konselor Vol. 2, No. 1, Januari 2013, diakses pada tanggal 10 April 2018

KBBI. Jakarta: Balai Pustaka. 2007

Margono. 2011. *Metodelogi Penelitian Kuatitatif, Kualitatif, Dan R & D.* Bandung : Alfabeta

Marjohan. 1997. *An Investigation of Factor that Decision Making and Their Relationship to Self–Esteem and Locus of Control Among Minangkabau Students",(Desertasi).* Australia: University of Tasmania

Meinarno, A Eko. 2018. *Psikologi Sosial Edisi 2.* Jakarta: Salemba Humanika

MM, Fatimah Enung. 2006. *Psikologi Perkembangan* (*Perkembangan Peserta Didik).* Bandung: CV. Pustaka Setia

Naike, Bandra, Srinova. 2017. *Korelasi Harga Diri dengan Prestasi Belajar Siswa kelas VIII di SMPN 2 Batusangkar,* Skripsi: IAIN Batusangkar

Nazir, Moh. 2003. *Metode Penelitian.* Jakarta: Ghalia Indonesia

Nurmalasari, Yanni. *Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Harga Diri pada Remaja Penderita Penyakit Lupus* (PDF) , (Jakarta:Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma:), Online, tersedia: http://google.com/html, diakses: 29 januari 2018

Philipus. 2004. *Sosiologi Politik.* Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada

Prayitno. 2002. *Materi Pelatihan Guru Pembimbing :Hubungan Pendidikan.* Depdiknas Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat SLTP

Rahmat, Jalaludin. 2009. *Psikologi Komunikasi.* Bandung: PT.Remaja Rosdakarya

Riduan. 2005. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru, Karyawan, dan Peneliti Pemula.* Bandung: Alfabeta

Robert A. Baron Donn Byrne. 2003. *Psikologi sosial edisi 10.* Jakarta: Erlangga

Santrock, W John. 2007 *Remaja edisi 11 jilid 1*. jakarta: erlangga.

Sawono Wirawan Sarlito. 2002. *Psikologi Sosial Individu dan Teori-teori Psikologi Sosial.* Jakarta:Balai Pustaka

Soekanto, Soerjono. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Stanley, Gross, J. *How to Rise Your Self Esteem* (Online), tersedia:

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung: Alfabeta

Sugiyono. 2011. *Metodelogi Penelitian Kuatitatif, Kualitatif, Dan R & D*. Bandung: Alvabeta

Syafwar, Fadhillah, Dra. 2011. *Remaja dan Perkembangannya.* Batusangkar: STAIN Batusangkar Press

Syah, Muhibbin. 1997. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Logos

Sztompka, Piort. 2002. *Sosiologi Perubahan Sosial.* Jakarta: Rineka Cipta

Yusri, Fadhilla. 2014. *Instrumen Non Tes Dalam Konseling*. Bukittinggi: STAIN Bukittinggi Pres

Yusuf, Muri A. 2014. *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: oktober